



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **“PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN”**, di susun oleh : **Ogi**

Satriawan, NPM : 1111010231, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada

Hari/Tanggal : **Rabu / 28 Desember 2016.**



TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: **Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**

Sekretaris

: **M. Indra Saputra, M.Pd**

Penguji Utama

: **Saiful Bahri, M.Pd.I**

Penguji Pendamping I

: **Dr. Rijal Firdaus, M.Pd**

Penguji Pendamping II

: **Defriyanto, S.IQ., M.Ed**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penanaman Nilai-nilai Keimanan Pada Masa Pubertas Perspektif

Abdullah Nashih Ulwan

Nama : Ogi Satriawan

NPM : 1111010231

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan



**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I

Dr. Rijal Birdaus, M.Pd

NIP. 198209072008011010

Pembimbing II

Defriyanto, S.I.O., M.Ed

NIP. 197803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Oleh
OGI SATRIAWAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, unsur alkulturasi telah berimbas pada pola dan gaya hidup generasi muda, termasuk di dalamnya anak-anak remaja. Oleh karena itu, supaya remaja tidak terjerumus pada arus globalisasi tersebut, maka dalam jiwa remaja perlu ditanamkan keimanan yang kokoh, salah satunya melalui pendidikan Islam.

Keimanan merupakan aspek fundamental bagi setiap orang, karena keimanan dapat mengarahkan seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan aturan Islam. Oleh karena itu, keimanan penting untuk dimiliki oleh setiap orang, termasuk masa pubertas. Mengingat masa tersebut, pada umumnya anak berada pada masa transisi, sehingga dengan keimanan tersebut remaja puber akan selektif terhadap pengaruh arus globalisasi seperti yang terjadi sekarang ini. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perspektif Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Library research*. Adapun sifat dari penelitian ini bersifat deskriptif. Seterusnya penulis menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari buku Abdullah Nashih Ulwan dan data sekunder lainnya menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Setelah data-data terkumpul, penulis menganalisa dengan metode analisis kualitatif dan content analysis. Dalam mengambil kesimpulan menggunakan metode deduktif, penulis mengambil dari uraian-uraian yang bersifat khusus.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: menurut Abdullah Nashih Ulwan Anak hendaknya ditanamkan nilai-nilai keimanan dari awal kelahirannya dengan membuka kehidupan anak dengan kalimat *laa ilaaha illallaah*. Kemudian dia beranjak besar hendaknya mengenalkan hukum-hukum halal dan haram kepada anak sejak dini dan menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia tujuh tahun. Setelah beranjak dewasa hendaknya mendidik anak untuk mencintai rasul, keluarganya dan membaca al-qur'an. Kemudian dari proses penanaman nilai-nilai keimanan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pendidik yaitu seorang pendidik, materi, metode yang digunakan, proses dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada anak, dan beberapa faktor penghambat. Segala sesuatu hendaknya berdasarkan atas Al-Qur'an, sunnah, pendaat para ulama dan cendikiawan muslim.

Kata Kunci: Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Keimanan, orang tua, lingkungan, proses penanaman, metode yang baik.

**PENANAMAN NILAI-NILAI
KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**



Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tuga-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**OGI SATRIAWAN
NPM. 1111010231
Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLA NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H/2016 M**

**PENANAMAN NILAI-NILAI
KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS
PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN**

Skripsi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tuga-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

**OGI SATRIAWAN
NPM. 1111010231**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaus, M. Pd.
Pembimbing II : Defriyanto S,IQ., M.Ed.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLA NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1437 H/2016 M**

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Rumusan Masalah	22
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	23

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hakikat Penanaman Nilai-nilai Keimanan	24
1. Pengertian Penanaman Nilai-nilai Keimanan	24
2. Dasar-dasar Penanaman Nilai-nilai Keimanan	25
3. Faktor-faktor Pendukung Penanaman Nilai-nilai Keimanan	27
4. Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Keimanan	30
B. Hakikat Masa Pubertas	33
1. Pengertian Pubertas	33
2. Indikator Pubertas	35
3. Problematika Pubertas	39
C. Fungsi Keimanan dan Pengaruhnya Bagi Ramaja Puber	43

D. Abdullah Nashih Ulwan, Biografi Karya-karya dan Pokok-pokok Pemikiran	
Abdullah Nashih Ulwan	45
1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan	45
2. Karya-karya Abdullah Nashih Ulwan	48
3. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Anak	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	54
B. Sifat Penelitian	54
C. Pengumpulan Data	54
D. Sumber Data	55
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	56
1. Pengolahan Data	56
2. Analisis Data	58

BAB IV ANALISIS DESKRIPTIF TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Hakikat Penanaman Keimanan	59
B. Hal-hal yang Harus Diperhatikan Dalam Penanaman Nilai-nilai Keimanan	61
C. Proses Penanaman Nilai-nilai Keimanan	67
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Nilai-nilai Keimanan oleh Remaja Pubertas serta Penanggulangannya	76
E. Analisis Data	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

MOTO

عَلَى قَدْرِ أَهْلِ الْعَزْمِ تَأْتِي الْعِزَّةُ #

وَتَأْتِي عَلَى قَدْرِ الْكِرَامِ الْمَكَارِمُ

وَتَعْظُمُ فِي عَيْنِ الصَّغِيرِ صِغَارُهَا #

وَتَصْغُرُ فِي عَيْنِ الْعَظِيمِ الْعَظَائِمُ

Cita-cita yang kuat

dan kemuliaan

adalah tergantung

kepada orang yang berniat.

Sesuatu yang kecil dan mulia

menjadi besar dimata orang berjiwa kecil.

Sesuatu yang besar menjadi kecil

dimata yang berjiwa besar.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sirah Hudin dan Almr. Hijiriah tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah mendoakan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material.
2. Adik-adik dan saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan, sehingga menambah semangatku untuk belajar.
3. Almamater IAIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ogi Satriawan dilahirkan di Palembang pada tanggal 02 Oktober 1993. Anak dari pasangan ayah bernama Sirah Hudin dan ibu bernama Almr. Hijiriah.

Penulis menyelesaikan pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 200 Palembang pada tahun 2005, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 29 Palembang pada tahun 2008, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Way Tenong Lampung Barat 2011.

Kemudian pada tahun 2011 melanjutkan pendidikan pada program S1 IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi kita berbagai macam nikmat, sehingga aktifitas hidup yang kita jalani ini akan selalu membawa keberkahan, baik kehidupan di alam dunia ini, sehingga semua cita-cita serta harapan yang ingin kita capai menjadi lebih mudah dan penuh manfaat.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan tsetinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafei, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Rijal Firdaos, M. Pd. selaku Pembimbing I dan Defriyanto, S.IQ. M. Ed. Selaku Pembimbing II dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan bimbingannya.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung serta staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang senantiasa ikut berjasa dalam menggapai segala cita-citaku di Kampus IAIN Raden Intan Lampung.

Semoga amal baik bapak, ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, September 2016

Penulis

OGI SATRIAWAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
ABSTRAK
PERSETUJUAN
PENGESAHAN
MOTO
PERSEMBAHAN
RIWAYAT HIDUP
KATA PENGHANTAR
DAFTAR ISI
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul
B. Alasan Memilih Judul
C. Latar Belakang Masalah
D. Rumusan Masalah
E. Fokus Penelitian
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Penanaman Nilai-Nilai Keimanan
1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

2. Konsep Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Keimanan.....	
3. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keimanan	
B. Hakikat Masa Pubertas	
1. Pengertian Pubertas	
2. Indikator Pubertas	
3. Problematika Pubertas.....	
a. Problema Agama dan Akhlak.....	
b. Problema Seks.....	
c. Perkembangan Pribadi dan Sosial	
C. Fungsi Keimanan dan Pengaruhnya Bagi Remaja Puber	
D. Abdullah Nashih Ulwan; Biografi Karya-Karya dan Pokok-Pokok Pemikiran....	
1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan.....	
2. Karya-Karya Abdulah Nashih Ulwan	
3. Pokok-Pokok Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan.....	

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Waktu Penelitian	
B. Metode Pengumpulan Data	
C. Metode Analisa data	

BAB IV ANALIS DESKRIPTIF TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI KEIMANAN MASA PUBERTAS PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menyamakan persepsi dalam memahami judul skripsi ini, yaitu “*Penanaman Nilai-Nilai Keimanan Pada Masa Pubertas Perspektif Abdullah Nashih Ulwan*”, maka di bawah ini akan penulis uraikan terlebih dahulu mengenai beberapa pengertian istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut, yaitu :

1. Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Menanamkan (internalisasi) nilai-nilai yaitu “Menyerap nilai-nilai kedalam diri dan menjadikannya sebagai pedoman tingkah laku”.¹ Dan istilah keimanan menurut Zakiah Daradjat, adalah “Sesuatu proses kejiwaan yang didalamnya tercakup semua fungsi-fungsi jiwa, perasaan, dan fikiran sama-sama meyakinkannya”.² Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa penanaman keimanan bila dikaitkan dengan pendapat yang diuraikan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa proses penanam nilai-nilai keimanan adalah sebuah proses mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz.

¹ Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

² Zakiah Dradjat, *Islam dan Kesehatan Mental (Pokok-Pokok Keimanan)*, Toko Gunung Agung, Jakarta, 1996, hlm. 15

Dengan demikian, yang dimaksud penanaman nilai-nilai keimanan disini adalah serangkaian usaha untuk membantu anak didik dalam mengatasi permasalahan hidup dengan cara memfungsikan seluruh inderawi (jiwa, perasaan dan fikiran) yang dimiliki sebagai anugrah yang diberikan oleh-Nya, sehingga dengan anugerah tersebut anak dapat menyerap nilai-nilai terkait dengan *eksistensi* (keberadaan) manusia itu sendiri sebagai makhluk dipermukaan bumi ini.

2. Masa Pubertas

Pubertas berasal dari kata Latin *pubescere*, yang berarti mendapat puber atau rambut kelamin. Yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.³

Menurut Hurlock, masa puber adalah: “Fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual”.⁴

Masa pubertas merupakan periode *Sturm Und Drang* (masa penuh badai topan dan gelora nafsu). Yakni merupakan waktu terus menerus untuk mencari dan menemukan sesuatu yang dipenuhi dengan unsur keputusasaan dan puncak kebahagiaan.⁵ Jika dilihat dari batasan usia, para sarjana merumuskan bahwa: “Masa pubertas yang sebenarnya mulai pada usia \pm 14 tahun, dan akan berakhir pada usia \pm 17 tahun. Namun pubertas gadis pada umumnya berlangsung lebih awal daripada anak laki-laki”.⁶ Dan secara psiko-fisik,

³ F. J. Monks dan A. M. P. Knoer, *Ontwikkeling Psychologie*, (pentj: Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1999), Cet. Ke-2, hlm 263.

⁴ M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 17

⁵ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm.170

⁶ *Ibid*, hlm. 168

remaja puber sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, sehingga kondisi tersebut dapat mempengaruhi sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatannya.⁷

Jadi, yang dimaksud masa pubertas dalam penelitian ini adalah suatu masa dalam tahapan pembentukan kepribadian, dimana secara psiko-fisik remaja puber sedang mengalami perkembangan dari yang tadi bersifat aseksual menjadi seksual aktif. Masa ini berlangsung pada usia 14 sampai 17 tahun, namun pada umumnya pubertas perempuan lebih dulu berlangsung dari pada pubertas laki-laki dengan karakteristik masing-masing. Oleh karena itu, seringkali terjadi penyimpangan perilaku di antara keduanya bahkan dapat mengarah pada perbuatan destruktif, apabila di dalam dirinya tidak tertanam nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, remaja puber perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang tua. Salah satunya dengan penanaman nilai-nilai keimanan. Dalam hal ini orang tua lah yang berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mewujudkan hal tersebut.

3. Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Perspektif berarti peninjauan, tinjauan dan padang luas.⁸ Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang sosok cendekiawan Muslim yang produktif dalam menuangkan ide dan gagasannya, terlihat dari karyanya yang begitu banyak, diantaranya dalam bidang dakwah dan pendidikan. Ia seorang putra Haji Sa'id

⁷ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 30

⁸ Petter Salin dan Yenni Salim, *Kamus Baha Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 1991), Edisi I, hlm. 1321

Ulwan, ia lahir pada tahun 1928 di kota Halab Suriah.⁹ Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang sarjana muslim di bidang pendidikan. Ia merupakan sarjana muslim yang banyak berkecimpung di dalam dunia pendidikan Islam. Disamping itu kebesarannya juga dikenal di bidang dakwah karena hasil karyanya juga banyak membahas masalah dakwah serta bidang hukum.

Berdasarkan beberapa pendapat dan pengertian yang telah dipaparkan, maka maksud dari judul ini adalah suatu penelitian kepustakaan tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada anak didik (remaja), terutama masa pubertas. Dimana penelitian ini dikaji atau diinjau dari sudut pandang Abdullah Nashih Ulwan selaku tokoh agama.

B. Alasan Memilih Judul

1. Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, unsur alkulturasi telah berimbas pada pola dan gaya hidup generasi muda, termasuk di dalamnya anak-anak remaja. Oleh karena itu, supaya remaja tidak terjerumus pada arus globalisasi tersebut, maka dalam jiwa remaja perlu ditanamkan keimanan yang kokoh, salah satunya melalui pendidikan Islam dalam keluarga.
2. Keimanan merupakan aspek fundamental bagi setiap orang, karena keimanan dapat mengarahkan seseorang dalam bersikap dan berperilaku dengan aturan Islam. Oleh karena itu, keimanan penting untuk dimiliki oleh setiap orang, termasuk masa pubertas. Mengingat masa tersebut, pada umumnya anak berada

⁹ Khudari Saleh (ed.), *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 34.

pada masa transisi, sehingga dengan keimanan tersebut remaja puber akan selektif terhadap pengaruh arus globalisasi seperti yang terjadi sekarang ini.

3. Pembahasan ini, sepengetahuan penulis belum pernah diteliti oleh penelitian lain, akan tetapi pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas menurut Abdullah Nashih Ulwan. Hal ini disebabkan karena menarik untuk dikaji, dilihat Abdullah Nashih Ulwan adalah tokoh agama yang terkemuka dan banyak karyanya yang digunakan sebagai panduan dalam bimbingan dalam Islam dan apalagi dia seorang dokter dan pendakwah.

C. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten. Dalam perkembangannya manusia dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, dan salah satu sifat hakiki manusia adalah mencapai kebahagiaan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Muhaimi dan Abdullah Mujib dalam bukunya *Pemikiran Pendidikan Islam*, “Sejak dilahirkan anak membawa fitra beragama. Didalam fitrah terkandung pengertian baik buruk, benar salah, indah jelek, lempeng sesat, dan seterusnya. Oleh karenanya pelestarian fitrah ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan”.¹⁰

¹⁰ Muhaimi dan Abdullah Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 27.

Untuk memelihara fitrah manusia dan mengetahui nilai baik dan buruknya sesuatu maka manusia memerlukan sebuah pendidikan dan pembelajaran, agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Secara *definitive*, pendidikan berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹¹ Sedangkan pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan pendidikan Islam.¹²

Dari beberapa pendapat yang diuraikan dalam paragraf sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan Islam adalah upaya pendidikan yang bernuansa islami yang diberikan kepada anak didik agar menjadi insan religius yang beriman dan bertakwa berdasarkan tuntunan Islam. Dan pendidikan tersebut sangat penting peranannya, terutama bagi anak-anak remaja yang sedang mengalami perkembangan cukup pesat.

Masa remaja secara umum dapat dipandang sebagai suatu masa dalam tahapan pembentukan kepribadian manusia. Dimana pada masa ini, secara biologis dan psikologis anak remaja sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dalam hal fisik, intelegensi ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dicarikan antispasinya agar anak-anak remaja dapat berkembang sesuai dengan fitrahnya, baik dalam hal jasmani maupun rohani salah satunya yaitu dengan pendidikan Islam.

¹¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Edisi III, hlm. 263

¹² Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktek Berdasarkan Pendekatan Interdispliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Edisi Revisi, hlm. 22

Zakiah Daradjat dalam bukunya mendeskripsikan kondisi psikis remaja, sebagai berikut:

Masa remaja adalah masa bergejolaknya beberapa perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Misalnya rasa ketergantungan terhadap orang tua belum lagi dapat dihindari, mereka tak ingin orang tua terlalu campur tangan dalam urusan peribadinya. Kita sering kali melihat remaja terombang-ambing dalam gejolak emosi yang tak terkuasai itu kadang-kadang berpengaruh terhadap jasmaninya seperti tangan menjadi dingin, nafas sesak, kepala pusing dan sebagainya.”¹³

Sebagaimana dikemukakan oleh sebagian besar psikologi bahwa, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yaitu saat-saat ketika anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum dapat dikatakan orang dewasa.¹⁴

Statemen sebelumnya menunjukkan bahwa pada masa ini secara psikis pola pikir remaja sudah seperti orang dewasa, tetapi pertumbuhan fisik atau bentuk tubuhnya belum dapat dikategorikan orang dewasa. Jadi hal inilah yang terkadang membuat anak remaja kurang bisa mengerti akan dirinya sehingga akan cepat emosi karena dalam hal ini memang psikis remaja masih labil.

Istilah remaja dalam Islam disebut *murahaqah*, sedangkan orang barat menyebutnya dengan istilah *pubertas* atau *adolesan*. Ditinjau dari segi perkembangan psikologisnya, yang dimaksud dengan remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun. Usia 12 tahun merupakan awal pubertas bagi seorang gadis yang ditandai dengan datang bulan (haid) dan 13 tahun bagi pemuda yang telah mimpi basah

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Cet. Ke-7, hlm. 91

¹⁴ Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-5, hlm.63

(*ihtilam*) sebagai salah satu indikator remaja.¹⁵ Jadi, dapat dikatakan bahwa usia remaja bagi anak perempuan lebih cepat satu tahun di bandingkan dengan usia remaja pada anak laki-laki.

Senada dengan pendapat di atas, Prayitno yang membahas masalah kenakalan remaja dari segi agama Islam menyatakan bahwa rentangan usia remaja yaitu antara 13-21 tahun.¹⁶ Sedang khususnya yang mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi \pm 13-24 tahun.¹⁷ Menurut Jersild dkk, mereka memberikan batasan usia remaja adalah sejak seseorang menampakkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga tercapainya kematangan seksual, tinggi badan secara penuh, yang dapat diketahui dengan pengukuran tes-tes intelegensi.¹⁸

Pada dasarnya, para Sarjana telah merumuskan bahwa masa remaja dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu:

1. Masa awal pubertas, disebut sebagai masa pueral atau pra pubertas.
2. Massa menentang kedua, fase negative, Trotzalter kedua, Periode verneinung.
3. Masa pubertas sebenarnya; mulai \pm 14 tahun. Masa pubertas anak wanita pada umumnya berlangsung lebih awal daripada pubertas laki-laki.
4. Fase adolesense, mulai \pm 17tahun sampai sekitar 19-21.¹⁹

Berdasarkan rumusan dari empat fase dapat diketahui bahwa masa remaja pada dasarnya terbagi atas beberapa tahapan yang masing-masing tahapan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Akan tetapi yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu fase yang ketiga atau masa pubertas sebenarnya.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 64

¹⁶ M. Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 61

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 84

¹⁸ M, Al. Mighwar, *Op. Cit.*, hlm. 60

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Remaja Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hlm. 150

Masa pubertas merupakan periode *Sturm Und Drang* (masa penuh badai topan dan gelora nafsu), yaitu membutuhkan waktu terus menerus untuk mencari dan menemukan yang dipenuhi dengan unsur keputusan dan puncak kebahagiaan.²⁰ Secara psiko-fisik, pada umumnya anak remaja mengalami banyak perubahan, sehingga kondisi tersebut menimbulkan terjadinya instabilitas emosi. Menurut Hurlock, hal ini disebabkan oleh adanya dua kelenjar yang menjadi aktif bekerja dalam system endokrin, yaitu :

Pertama, kelenjar pituitary yang terletak di dasar otak mengeluarkan dua macam hormon (gonado-tropik) yang diduga erat hubungannya dengan perubahan pada masa remaja.

Kedua, kelenjar hipotalamus atau yang dikenal sebagai kelenjar untuk merangsang pertumbuhan pada saat remaja.²¹

Kedua kelenjar tersebut di atas merupakan akibat logis terhadap kondisi psiko-fisik remaja pubertas. Dimana kondisi tersebut dapat diketahui melalui ciri-ciri yang nampak pada remaja puber. Menurut Zulkifli, ciri-ciri tersebut adalah:

1. Pertumbuhan fisik
2. Perkembangan seksual
3. Cara berpikir kausalitas.
4. Emosi yang meluap-luap
5. Mulai tertarik pada lain jenisnya
6. Menarik perhatian lingkungan
7. Terikat dengan kelompok.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa karakteristik yang nampak menonjol pada remaja puber memang ada relevansinya dengan kedua kelenjar yang sedang aktif bekerja pada masa-masa ini, sehingga menimbulkan adanya perubahan-perubahan secara biologis maupun psikologis.

²⁰ *Ibid.* hlm. 170

²¹ Elzaberh B. Hurlock, *Child Development*, (Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih), (Jakarta: Gelora AksaraPratama, 1978), Cet. Ke-6, hlm. 128.

²² Zulkifli L, *Op., Cit.*, hlm. 69

Saat anak memasuki masa remajanya maka tidaklah sama di tiap-tiap daerah. Waktunya itu berbeda-beda menurut kondisi yang dialami oleh setiap individu dan sesuai dengan norma yang berlaku setempat. Pada masa ini, umumnya anak remaja menjadi kekhawatiran tersendiri, baik bagi orang tua didalam keluarga maupun guru di sekolah. Karena pada masa ini banyak anak remaja yang terjerumus pada perbuatan kriminalitas seperti prostitusi, tawuran dan lain-lainnya. Sebagaimana kita ketahui berbagai media yang memberikan tentang kasus-kasus sejenis. Ironisnya kasusnya tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang awam saja akan tetapi ada juga orang yang “beragama” pun melakukan hal serupa. Sebenarnya hal tersebut tidak akan terjadi pada siapapun apabila seseorang memiliki pondasi agama yang kokoh dan kuat.

Berdasarkan data dari survey yang dilakukan Kesehatan Reroduksi Remaja Indonesia (SKRRI), ternyata remaja putri berusia 14 sampai 19 tahun persentasenya lebih tinggi dari pada remaja putra soal pernah berhubungan seksual yakni 34,7% untuk perempuan 30,9% untuk pria. Sementara itu kasus aborsi dikalangan remaja, diperoleh data 2,5 juta jiwa perempuan pernah melakukan aborsi dan dari jumlah ini 27% atau 700 ribu dilakukan remaja. Untuk narkoba menunjukan 1,5% dari jumlah penduduk Indonesia atau 3,2 juta jiwa pengguna narkoba dan dari jumlah itu 78% dari kalangan remaja.²³

Sejak tahun 2012 hingga 2014 bulan Juli, kasus aborsi di Indonesia mencapai 2,5 juta orang dengan rician per tahun kasus aborsi 750 ribu per tahun atau 7 ribu

²³ <http://beritasore.com/2010/07/05/separuh-dari-63-juta-jiwa-remaja-di-indonesia-rentan-berprilaku-tidak-sehat/> diakses pada tanggal 23 mare 2016, pukul 01.41 WIB.

dalam sehari dan 30 persen pelakunya adalah remaja SMP dan SMA. Fenomena tingginya remaja melakukan aborsi karena akibat perkosaan dan hubungan suka sama suka. Dalam Republika.co.id, *Indonesia Police Watch* (IPW) melihat kecenderungan meningkatnya angka perkosaan di Indonesia tahun ini. Menurut Ketua Presidium IPW, Neta S Pane, meski belum memiliki angka pasti untuk tahun ini, namun kecenderungan tersebut telah terlihat. Tahun 2013 setiap bulan tiga sampai empat kasus perkosaan di seluruh Indonesia. Tahun 2014, empat hingga enam setiap bulan. Tercatat, hingga 50 persen pelaku perkosaan adalah anak berusia di bawah 20 tahun. Sebagian dari para remaja memperkosa teman perempuannya.²⁴

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.²⁵

Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun

²⁴ www.Republika.co.id, diakses pada tanggal 5 Januari 2017.

²⁵ *Ibid*,

kemudian, terdapat 695 tersangka narkotika, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada data tersangka narkotika berstatus mahasiswa. Pada 2010, terdapat ada 515 tersangka, dan terus naik menjadi 607 tersangka pada 2011. Setahun kemudian, tercatat 709 tersangka, dan 857 tersangka di tahun 2013. Sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna. Pada 2011 BNN juga melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkotika, dan 4,7 persen siswa SMA terdapat pernah memakai barang haram itu. Sementara untuk perguruan tinggi, ada 7,7 persen mahasiswa yang pernah mencoba narkotika.

Tren penyalahgunaan narkotika saat ini didominasi ganja, sabu-sabu, ekstasi, heroin, kokain, dan obat-obatan Daftar G. Sepanjang 2012, BNN sudah 12 kali memusnahkan narkotika. Total yang telah dimusnahkan sebanyak 28.062 gram sabu-sabu, 44.389 gram ganja, 10.116 gram heroin, dan 3.103 butir ekstasi. Sebagian besar penyalahguna narkotika ialah remaja berpendidikan tinggi. Berdasarkan data BNN, sedikitnya 15 ribu orang setiap tahun mati akibat penyalahgunaan narkotika dan kerugian negara mencapai Rp50 triliun per tahun. Pecandu heroin dan morfin yang menggunakan jarum suntik itu berpotensi besar terkena penyakit hepatitis B dan hepatitis C bahkan tertular virus HIV-AIDS.

Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) melakukan survei online atas pelaksanaan ujian nasional (UN) tahun 2004-

2013. Ditemukan bahwa kecurangan UN terjadi secara massal lewat aksi mencontek, serta melibatkan peran tim sukses yang terdiri dari guru, kepala sekolah, dan pengawas. Psikolog UPI Ifa Hanifah Misbach memaparkan, total responden dalam survei UN adalah 597 orang yang berasal dari 68 kota dan 89 kabupaten di 25 provinsi. Survei dilakukan secara online untuk mengurangi bias data. Sebab, tim psikologi UPI sudah beberapa kali melakukan survei langsung ke sekolah namun sering ditolak oleh kepala sekolah dan ada intervensi dari guru saat mengisi survei. Responden berasal dari sekolah negeri (77%) dan sekolah swasta (20%). Para responden mengikuti UN antara tahun 2004-2013. Dari hasil survei, 75% responden mengaku pernah menyaksikan kecurangan dalam UN. Jenis kecurangan terbanyak yang diakui adalah mencontek massal lewat pesan singkat (sms), grup chat, kertas contekan, atau kode bahasa tubuh. Ada pula modus jual beli bocoran soal dan peran dari tim sukses (guru, sekolah, pengawas) atau pihak lain (bimbingan belajar dan joki). Dalam survei juga terungkap sebagian besar responden tidak melakukan apa pun saat melihat aksi kecurangan. Sedangkan, sisanya ikut melakukan kecurangan atau sekadar sebagai pengamat. Responden yang melaporkan kecurangan hanya sedikit sekali (3%). Ada doktrin dari sekolah bahwa kita masuk sekolah sama-sama dan keluar harus sama-sama. Ini akhirnya menjadikan anak yang jujur malah dimusuhi dan tidak dapat kawan.²⁶

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi ini, tentunya remaja dituntut kesadarannya untuk dapat menghadapi persoalan mereka, salah satunya yaitu sadar

²⁶ www.kompas.com, diakses pada tanggal 5 Januari 2017.

akan agama. Ada beberapa indikasi yang menjadi faktor kurangnya kesadaran beragama di kalangan remaja, menurut pendapat Sofyan Wills, faktor-faktor tersebut adalah:

1. Predisposing yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir keturunan fisik atau psikis.
2. Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap lingkungan
3. Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
4. Kurangnya dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga kurang dapat mengukur norma yang baik di lingkungan masyarakat.²⁷

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan sebelumnya dapat digarisbawahi bahwa kurangnya kecerdasan beragama oleh remaja bukan semata-mata dari pihak remaja itu sendiri melainkan banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Kecuali item yang pertama, faktor-faktor tersebut sebenarnya dapat diupayakan, salah satunya dengan pendidikan Islami. Oleh karena itu, pendidikan Islam mempunyai peranan penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan pada remaja dimasa puber.

Penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja sangatlah penting apalagi ditambah dengan perkembangan zaman saat ini sudah masuk era globalisasi, dimana kita tahu era globalisasi adalah era dimana segala bentuk pengaruh bias leluasa keluar dan masuk kedalam kehidupan manusia. Dengan demikian sudah dapat dipastikan bahwa mereka banyak mendapatkan tantangan dan permasalahan yang begitu kompleks dan begitu rumit. Dengan penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja kita sebagai mahluk sosial dapat melihat kalangan remaja yang lebih beriman dan cerdas dalam memilah-milah hal yang baik buruk dalam hidupnya sendiri.

²⁷ Sofyan Wilils, *Problem Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Bumi Aksara, 1981), hlm.

Abdul A'la Al Maududi dalam bukunya, mengatakan bahwa : kata iman terdiri dari huruf *Hamzah* (ء), *Mim* (م) dan *Nun* (ن) yang merupakan kata kerja dari *marshad al-amn* (kemanan) lawan kata dari *al-khauf* (ketakutan). Iman mengandung arti ketentraman dan kedamaian kalbu, yang dari kata itu pula muncul kata *al-amanah* (amanah, bisa dipercaya) lawan kata dari *al-khiyānah* (khianat, keingkaran). Yang dimaksud keimanan seseorang terhadap sesuatu adalah bahwa dalam hati orang tersebut telah tertanam kepercayaan dan keyakinan tentang sesuatu, dan sejak saat itu ia tidak khawatir lagi terhadap menyelusupnya kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaannya.²⁸

Tujuan dari penanaman nilai-nilai keimanan ini sendiri mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala amal perbuatan manusia didunia. Selain dari itu penanaman nilai-nilai keimanan ini mengajarkan agar kita sebagai manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai keimanan ini juga mengajarkan kita selaku manusia untuk melakukan setiap tindakan itu didasari akan keikhlasan guna mencapai ridho Allah.

Dari uraian-uraian itu dapat diketahui bahwa sungguhlah penting bagi orang tua untuk mendidik anaknya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan. Dilihat dari jenis dan sifatnya, Adapun yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keimanan

²⁸ Abdul A'la Al-Maududi, *Dasar-Dasar Iman*, (Bandung: Pustaka, 1986), hlm. 3.

adalah orang tua yang bertanggung jawab dan berkewajiban untuk mewujudkan hal tersebut. karena pada dasarnya, setiap anak yang lahir memiliki fitrah beragama, kemudian fitrah tersebut dapat berkembang tergantung bagaimana orang tua dalam mendidik dan mengarahkannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يَقُولُ
 : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 مَمِينٌ مَوْلُودًا لَا يُؤَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
 فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
 أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه مسلم)

Artinya : “*Dari Abu Hurairah ra., katanya : Rasulullah saw bersabda : Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang me-Yahudikannya, me-Nasranikannya atau me-Majusikannya*”. (H.R Imam Muslim)²⁹

Dalam riwayat lain Rasulullah saw., bersabda :

مَنْ نَحَلَ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ (رواه
 الترمذی)

²⁹ H. A. Razak dan H. Rais Latif, *Terjemah Hadist Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), Jilid III, hlm. 236

Artinya : “Seorang ayah tidak pernah memberi kepada anaknya sesuatu yang lebih baik dari pada adab yang mulia”. (H.R At-Tirmidzi)³⁰

Dari Hadits di atas dapat ditarik intisarinnya bahwasanya peran dalam orang tua itu sangatlah berpengaruh besar. Dalam keluarga, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal keagamaan bagi anaknya. Disebut pendidik utama, karena besar sekali pengaruhnya. Dan disebut pendidik pertama, karena mereka yang pertama mendidik anaknya.³¹

Inti dari agama adalah iman, dan inti keberagamaan ialah keberimanan. Sedangkan keberimanan itu tidak dapat diajarkan di sekolahan, di pesantren, atau dengan cara mengundang guru agama kerumah. Karena ajaran yang disampaikan di sekolah dan pesantren hanya sebatas pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan saja. Sedangkan pengajaran tersebut bersifat kognitif, yakni berupa penyampaian pengetahuan (pengetahuan tentang iman, keimanan dan keberimanan). Adapun keberimanan itu adalah sesuatu yang berada dalam hati (*al-qalb*). Keimanan itu bukan dikepala, bukan berupa pengetahuan dan keberimanan itu bukan bersifat kognitif. Sebagaimana Allah SWT menceritakan segolongan kaum, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 14, yang berbunyi:

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Penjm. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid II, hlm. 159

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 8

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا^ط قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
 الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ^ط وَإِنْ تَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ
 اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya : *Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Al-Hujuraat : 14)*³²

Jadi, dapat ditarik garis besar iman itu ada dalam hati dan bukan dikepala, maka iman tidak bias diajarkan. Lantas bagaimana menjadikan anak menjadi seorang yang beriman. Seperti yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih ‘Ulwan ada beberapa metode untuk menyampaikan materi dalam keimanan ini, adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Pendidikan dengan teladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya.

2. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).

3. Nasihat

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), hlm. 517.

Yang dimaksud dengan nasihat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya kejalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

4. Motivasi dan intimidasi

Dalam bahasa Arab, metode ini disebut dengan *uslub al-tarhib*. Metode motivasi dan intimidasi digunakan sesuai dengan perbedaan tabiat dan kadar kepatuhan manusia terhadap prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Islam, sebab pengaruh yang dihasilkan tiap-tiap metode itu tidak sama.³³

Pada umumnya, pendidikan iman dalam keluarga itu bukan berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrat kerana suasana dan strukturnya yang memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan yang mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibu yang selalu ada disampingnya mendampingi hingga besar. Oleh karena itu, ia akan meniru aka sikap dan tindakan dari ibu dan biasanya seorang anak akan lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Begitu juga ayah pengaruh ayah juga besar sekali terhadap anaknya. Di mata anaknya, ayah ialah seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah

³³ Herry Noer Aly, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. Ke-1, hlm. 91.

dalam melakukan pekerjaan sehari-hari akan berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah merupakan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang sedang beranjak besar baik laki-laki atau perempuan, bila anak tersebut ingin mendekati dan dapat memahaminya.

Pada dasarnya, kenyataan-kenyataan yang dikemukakan di atas itu beralaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dan watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan masa mendatang. Bahkan para orang tua merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidak diragukan lagi bahwa tanggung jawab akan pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua, terutama tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada anak kita. Apakah tanggung jawab pendidikan tersebut diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hati atau tidak, hal ini lagi-lagi merupakan *fitrah* yang telah dikodratkan Allah SWT kepada setiap orang tua yang ada. Mereka tidak bisa mengelak akan tanggung jawab ini karena telah merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan kepada setiap orang tua. Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Anak adalah amanat Allah SWT yang harus dijaga dan didik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang berkualitas tinggi dan disenagi oleh semua orang. Maka ketergantungan anak terhadap pendidikannya dikurang secara bertahap sampai akil baligh.³⁴

³⁴ Djameludin al-Buny, *Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1991), hlm. 222

Mengenai kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, terutama dalam hal penanaman keimanan, terutama terdapat dua kendala. *Pertama*, banyak orang tua yang belum menyadari hal ini, *kedua*, banyak orang tua yang belum mengetahui caranya.³⁵

Berkaitan dengan tugas orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada keluarganya, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ath-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*” (At-Tahrim: 6)³⁶

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintah manusia agar menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Perintah ini ialah perintah agar menjaga keimanan. Perintah ini ditujukan kepada orang tua di rumah, bukan kepada guru di sekolah, atau kyai/guru agama yang diundang ke rumah maupun yang berada di lingkungan masyarakat.

Dalam hal penanaman keimanan, Allah SWT berulang kali telah menggambarkan dalam Al-Qur'an. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Luqman ayat 13, yang berbunyi:

³⁵ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 6

³⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm 560.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Luqman: 13)³⁷

Adapun pada umumnya para orang tua mengetahuinya secara pasti, tentang perihal upaya penanaman nilai-nilai keimanan. Antara lain adalah dengan peneladanan dan pembiasaan. Dan yang meneladani serta membiasakan tentulah kedua orang tua tersebut. masuknya iman kedalam hati anak-anak memang sangat sulit untuk di identifikasi. Karena itu, orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Dan bagaimana upaya tersebut dapat direalisasikan oleh orang tua dalam lingkungan rumah tangga, terutama bagi anak-anak remaja pada masa pubertas sesuai dengan tuntunan Islam.

Tokoh ternama seperti Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan dalam beberapa karyanya terkait akan konsep-konsep penanaman nilai-nilai keimanan masa remaja pubertas. Konsep penanaman nilai-nilai keimanan meliputi hakekat dari syariat Islam yang kemudian tujuannya dari penanaman nilai-nilai keimanan, dasar penanaman nilai-nilai keimanan, materi yang disampaikan dan metode yang digunakan pendidik kepada remaja pubertas.

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun

³⁷ Ibid, hlm.654

1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syiria.³⁸ Beliau dibesarkan dikalangan keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Abdullah Nashih Ulwan selama masa hidupnya banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan dan dakwah. Setelah meninggalpun beliau masi banyak meninggalkan karya-karnya yang salah satunya adalah *tarbiyatul aulad fil Islam* yang banyak digunakan sebagai pedoman orang tua untuk mendidik anak-anak mereka.

D. Rumusan Masalah

Menurut Kartini Kartono, masalah adalah: “Sembarang situasi yang di dalamnya terdapat satu karakteristik (sifat khas) yang baru atau yang belum diketahui dan harus diketahui secara pasti.”³⁹ Jadi, yang dimaksud permasalahan di sini adalah suatu hal yang mempunyai karakteristik unik yang masih membutuhkan pembahasan lebih lanjut untuk ditemukan solusinya, sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai pedoman teoretis maupun praktis sesuai dengan permasalahan dan karakteristiknya.

Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah ihwal yang berkaitan dengan keimanan. Dimana keimanan itu sendiri bersifat mistik atau abstrak, sedangkan kondisi pemikiran anak remaja lebih cenderung yang realistis atau hal-hal yang bersifat kongrit. Dengan demikian, apa saja yang mesti disampaikan kepada remaja terkait dengan keimanan dan bagaimana cara menanamkan nilai-nilai keimanan tersebut. Dan agar lebih terarah dalam penyampaian penelitian ini maka

³⁸ Abdullalh Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, trjm. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), jilid II, hlm.

³⁹ Kartini Kartono, *Metodologi Reset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 12

digunakan dasar pemikiran oleh tokoh yaitu Abdullah Nashih Ulwan dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada remaja masa pubertas itu.

Berdasarkan latar belakang dan pengertian masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana perspektif Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai:

1. Bahan informasi yang bersifat teoretis mengenai perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam penanaman nilai-nilai keimanan masa pubertas.
2. Keimanan pada remaja puber.
3. Aplikasi ilmu dari penulis dan sebagai sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidik

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai (Value/Qimah) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya.²

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.³

Misalnya nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.⁴

Iman menurut bahasa ialah percaya, membenarkan atau meyakini sesuatu dengan hati.⁵ Menurut Istilah Iman ialah mengikrarkan dengan lisan, meyakini dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.⁶

¹ Tim Penyusun Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit. hlm. 783*.

² Muhammad Nur Syams, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm.133.

³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1999), hlm.133.

⁴ Pusat pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.615.

⁵ Aceng Zakaria. *Pokok-Pokok Ilmu Tauhid*, (Garut: Ibn Azka Press, 2005), hlm. 1

Menurut sebagian besar ulama tauhid, iman adalah membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan merealisasikan dengan amal perbuatan.⁷ Sedangkan iman menurut imam Al-Ghazali erat kaitan dengan *islam* dan *ihsan*. Lebih lanjutnya beliau memaparkan sebagai berikut:

Seseorang yang mengakui dirinya beriman (percaya) pada Yang Kuasa, maka dia akan merasa bahwa dirinya lemah. Walaupun memiliki kemampuan atau kuasa, maka kemampuannya pun terbatas. Apabila terbentur pada keterbatasan tersebut, barulah manusia menyerahkan (taslim) atas urusannya kepada Sang Qadir. Untuk menghadapi kondisi tersebut, seseorang mukmin diberi pelajaran atas perbuatannya yaitu memperbaiki (tahsin) amal perbuatannya, yang dikenal dengan istilah *ihsan*.⁸

Jadi dari beberapa pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai keimanan dapat diartikan penanaman sifat-sifat hal-hal penting dalam keyakinan yang didasari dari hati dan dilakukan dengan perbuatan oleh makhluk manusia.

2. Dasar-Dasar Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Dasar-dasar dari penanaman nilai-nilai keimanan ini adalah Al-Qur'an dan Hadits karena bagaimana melihat bahwa Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran dalam Islam sedangkan sunah Rasulullah prilaku, ajaran ucapan dan perkenaan-perkenaan Rasulullah SAW sebagai contoh suri teladan kita sebagaimana seorang muslim.

Sebagai sandaran ataupun dasar utama dan pokok, Al-qur'an diturunkan kebumi untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hajj ayat 54:

⁶ *Ibid*, hlm. 2

⁷ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 67.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*. (pet: Safuan Alfandi), *Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati dibidang Insan dan Lisan*, (Bandung: Sendang Ilmu, 1987), hlm 384.

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ ۖ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

Artinya : “dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.(Q.S. Al-Hajj; 54)⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang paling hakiki yang berasal langsung dari Allah SWT melalui perantara Rasulullah SAW, dan bagi siapa yang meyakini keberadaannya dan mau mengamalkan isinya, maka akan menuntunnya kejalan yang benar sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam hal penanaman keimanan, Allah SWT berulang kali telah menggambarkan dalam Al-Qur’an. Seperti yang termaktub dalam surat al-Luqman ayat 13, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" .(Q.S Al-Luqman: 13)¹⁰

Dari kedua ayat ini ada perintah untuk membimbing keimanan kita dan anak-anak kita agar tetap kokoh dijalan-Nya. Dan untuk hadits banyak sikap-sikap Rasulullah yang mencontohkan sikap yang berjalan dengan keimanan itu sendiri, yang sebagaimana dalam buku Abdullah Nashih Ulwan.

⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 338

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 654

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

- a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat “*Laa Ilaaha Illallaah*”,
- b. Mengenalkan hukum halal-haram kepada anak Sejak Dini,
- c. Menyuruh anak untuk beribadah ketika telah memasuki usia Tujuh Tahun,
- d. Mendidik anak untuk mencintai Rasul, keluarganya, sahabatnya dan membaca Al-Qur’an.¹¹

Dari penjelasan diatas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa anak hendaknya ditanamkan rasa imannya terhadap Allah semenjak pertama kali dia lahir di dunia sampai dia dewasa nanti.

3. Faktor-Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Proses penanaman nilai keimanan merupakan proses edukatif berupa rangkaian kegiatan atau usaha sadar untuk memberikan suatu bimbingan dan pengarahan keimanan yang diberikan pada pertumbuhannya. Oleh karena itu usaha penanaman nilai-nilai keimanan yang dilakukan dengan intensif dan dapat dipertanggung jawabkan harus dilakukan sesuai dengan tingkat perkembangannya supaya menghasilkan produk atau tujuan yang dikehendaki.

Dalam aktifitas penanaman nilai keimanan ada beberapa faktor yang dapat membentuk pola interaksi atau saling mempengaruhi namun (faktor integrasinya) terutama terlihat pada pendidik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Adapun faktor-faktor tersebut, para ahli pendidikan membagi menjadi lima faktor, yaitu: tujuan, pendidik, anak didik, metode dan faktor alam sekitar.¹² Untuk lebih

¹¹ Abdullalh Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 166

¹² Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1990), hlm.32

jelasnya faktor-faktor penanaman nilai-nilai keimanan pada anak akan penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan merupakan target utama yang harus dicapai dalam sebuah proses. Keberhasilan dari sebuah proses dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang digariskan.

Seperti yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan tujuan penanaman nilai keimanan disini adalah “menumbuhkan anak atas dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga, anak-anak terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah, dan juga ia akan selalu berkomunikasi dengannya dalam hal penerapan metode maupun peraturan”.¹³

Dari proses pencapaian tujuan tersebut akan diperoleh suatu hasil. Dengan demikian untuk memperoleh hasil yang optimal, sebuah proses harus dilakukan secara sadar, terorganisir dengan baik, terencana dan dapat dipertanggung jawabkan.

b. Pendidik (pengasuh)

Pendidik atau pengasuh dapat kita bedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Pendidikan menurut kodrati
- 2) Pendidikan menurut jabatan yaitu guru, pembimbing dan pengasuh.¹⁴

¹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 165

¹⁴ Sutari Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1998), hlm. 73.

Orang tua sebagai pendidik secara kodrati merupakan pendidik utama oleh karena itu hanya dengan pertolongan dan layanannya anak akan berkembang lebih dewasa sedang pembimbing atau pengasuh sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab yaitu kepada orang tua, masyarakat dan negara. Tanggung jawab dari orang tua diterima guru atas dasar kepercayaan bahwa guru, pembimbing mampu memberikan pendidikan dan lembaga sesuai dengan perkembangan peserta didik, diharapkan pula dari pribadi seorang guru pembimbing dapat memancarkan sikap dan sifat yang normatif baik sehingga dapat ditauladani oleh peserta didik.

Sutari Imam Barnadib menguraikan tentang sifat-sifat ideal seorang pendidik yaitu sebagai berikut:

- 1) Berbakat
- 2) Sopan
- 3) Kepribadiannya harus kuat dan baik
- 4) Harus disenangi dan disegani oleh anak didik
- 5) Emosinya stabil
- 6) Pandai menyesuaikan diri
- 7) Tidak boleh sensitif
- 8) Harus tenang obyektif dan bijaksana
- 9) Jujur dan adil
- 10) Susila dalam tingkah lakunya¹⁵

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan menerangkan didalam bukunya yang berjudul tarbiyatul aulad fil Islam, adapun sifat-sifat yang harus dimiliki sebagai pendidik yaitu, ikhlas, ilmu, penyabar, dan rasa tanggung jawab.

c. Anak Didik

Anak didik yang dimaksud dalam hal ini adalah remaja masa pubertas, dimana keberadaannya merupakan suatu keharusan bagi berlangsungnya

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 8.

penanaman nilai-nilai keimanan. Oleh karena itu seorang guru harus memperhatikan mengenai tingkat perkembangan remaja.

Dengan mempelajari ciri perkembangan remaja masa pubertas, maka orang tua, pendidik maupun pengasuh (pembimbing) mempunyai gambaran sebenarnya yang menjadi kebutuhan jasmani maupun rohani anak, sehingga bimbingan yang diberikan akan lebih mencapai sasaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

4. Langkah-langkah Penanaman Nilai-nilai Keimanan

Menjawab persoalan di atas, untuk menanamkan konsep keimanan pada anak-anak, di bawah ini ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain sebagai berikut:

a. Melalui bahasa

Penanaman keimanan melalui bahasa ini, di maksudkan agar anak mengenal nama dan sifat Allah, nama-nama Malaikat dan tugasnya yang wajib diketahinya, nama-nama kitab suci Allah, nama-nama Rasul Allah, nama-nama hari Kiamat dan pembagiannya, dan qodar baik dan buruk yang mana semuanya merupakan sistematika dari rukun Iman (*Arkanul Iman*). Misalnya, kedua orang tuanya atau guru dalam mengenalkan nama dan sifat-sifat Allah SWT, ia harus seseringkali mengucapkan seperti: “*Bismillahirrohmanirrohim*”, setiap akan memulai suatu pekerjaan; “*Alhamdulillahirrobbil’alamin*”; setiap selesai melakukan sesuatu pekerjaan; “*Innalillahi wainna ilaihi rooji’uun*”; bila mendengar atau mendapat suatu musibah; “*Masa Allah*”, bila melihat suatu keheranan atyau keajaiban; dan lain sebagainya. Pada mulanya ucapan-

ucapan tersebut oleh anak diterima secara acuh ta acuh, tetapi karena ia seringkali mendengar ucapan-ucapan tersebut dari orang-orang disekelilingnya, maka ia akan menirunya, sehingga lambat laun tanpa disadari akan masuk ke dalam pikirannya, mempribadi, dan menjadi pengalaman agamis.¹⁶

b. Melalui penglihatan dan pendengaran

Penanaman keimanan melalui penglihatan dan pendengaran ini, di maksudkan untuk mengisi pikiran anak akan “*rasa ingin tahunya*” kearah prilaku yang positif dari apa yang ia lihat dan di dengar. Misalnya, anak melihat kedua orang tuanya mengerjakan shalat berjemaah di rumah, dan mendengar ibu bapaknya membaca kitab suci Al-Qur’an dan sebagainya. Oleh karena itu prilaku-prilaku yang positif perlu sesering mungkin diperlihatkan kepada anak, sehingga ia diharapkan dapat meniru dan mengambil pelajaran yang berarti dan bermanfaat bagi hidupnya.

c. Melalui keimanan terhadap apa yang disaksikan oleh panca indranya.

Penanaman keimanan melalui apa yang dikagumi oleh anak sangat penting dilakukan untuk pembinaan jiwa, moral, dan pikirannya ke arah hal yang positif. Misalnya, anak kagum terhadap kepribadian ayahnya, kagum terhadap kepribadian gurunya dan lain sebagainya. Oleh karena itu, terhadap orang-orang yang dikaguminya tersebut dituntut untuk berperilaku yang baik sesuai dengan aturan nilai agama dan norma masyarakat, seperti: “suka mengucapkan salam bila bertemu, berpakaian rapi, tolong menolong, bertutur kata yang ramah tamah dan lain

¹⁶ Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Nasehat-Nasehat Agama dan Wasiat-wasiat Keimanan*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2000), hlm. 92

sebagainya. Sebab, dengan cara mengaguminya tersebut, anak akan cenderung untuk meniru prilakunya, sehingga manfaatnya secara langsung atau tidak langsung akan menumbuhkan kepercayaan kepada Allah dalam arti kebenaran nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat beragama.

d. Melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penanaman keimanan melalui jawaban atas pertanyaan yang diajukan anak, hal ini di maksudkan untuk membentuk konsep dan “*membetulkan pola pikir*” yang benar dari jalan pikirannya yang negatif; sehingga dapat menimbulkan perasaan “*puas dan paham*” dari jawaban yang diterimanya. Misalnya anak bertanya tentang: “Siapakah Allah itu ?, Siapakah Nabi Muhammad itu ?, Apakah surga itu ?, Apakah neraka itu ?, Siapakah Malaikat itu ?” dan lain sebagainya. Oleh karena tugas orang yang mendapat pertanyaan tersebut; seperti orang tuanya atau guru di sekolah, harus memberikan jawaban mantap dan benar, dan jangan sekali-kali memberikan jawaban asal-asalan sekenanya untuk sekedar menutupi kelemahannya karena keterbatasan pengetahuannya. Ia lebih baik mengakui akan keterbatasan ilmunya atau menjanjikannya di lain hari, bila kebetulan tidak atau kurang pas menjawab pertanyaan anak. Sebab, jawaban atas pertanyaan anak yang asal-asalan apalagi salah dampaknya sangat fatal terhadap pola pikir anak tersebut di kemudian hari, karena akan membawa kepada keragu-raguan dan pandangan skeptis terhadap nilai keimanan di mmasa remaja dan selanjutnya.¹⁷

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gemawindu Perkasa, 2000), hlm. 59

e. Melalui cerita-cerita dari Kita Suci Al-Qur'an

Penanaman keimanan melalui cerita-cerita dalam kitab suci Al Qur'an ini di maksudkan untuk membentuk wawasan anak akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT, sehingga nantinya diharapkan timbul suatu sikap untuk meneladaninya dalam kehidup sehari-hari. Misalnya cerita tentang: “*Nabi Muhammad SAW; Nabi Ismail AS; Nabi Yusuf AS; Sahabatn Ashabul Kahfi RA; Sahabat Luqmanul Hakim RA*”; dal lain sebagainya yang mana semuanya dapat disarikan dari kita suci Al Qur'an atau dari buku-buku agama yang bernafaskan Islam berupa terjemahan yang saat ini banyak dijual di toko-toko buku. Oleh karena itu, tugas orang tua atau guru di sekolah dituntut untuk pandai-pandai bercerita yang menarik perhatian anak, tentunya disesuaikan dengan tingkah pola pikir, irama, dan tempo perkembangannya.¹⁸

Langkah-langkah penanaman keimanan pada anak, semoga anak-anak didik kita menjadi genarasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, militan, tangguh dalam arti generasi yang tahan bantingan yang berguna bagi kepentingan pembangunan agama Islam, bangsa dan negara Indonesia.

B. Hakikat Masa Pubertas

1. Pengertian Pubertas

Pubertas berasal dari kata Latin *pubescere*, yang berarti mendapat puber atau rambut kelamin. Yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual.¹⁹ Istilah pubertas identik dengan masa remaja, dimana

¹⁸ Yusuf Mukhtar dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbimngan Islam Departemen Agama RI, 1992), hlm. 79

¹⁹ F. J. Monks dan A. M. P. Knoer, *Op. Cit.* Hlm. 263.

istilah tersebut dalam bahasa asing sering dikenal dengan sebutan *puberteit* atau *adolescence*. Kedua istilah tersebut hampir sama maknanya, hanya saja yang membedakan adalah penekanannya saja. Sebagai mana pendapat Sunarto, berikut:

- a. Puberteit (Belanda) atau Puberty (Inggris) yaitu masa tercapainya kematangan seksual ditinjau dari aspek biologisnya.
- b. Adolescence (Inggris) berasal dari kata latin “Adulescentis” yang berarti masa muda. Yaitu masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh aspek perkembangan psikis yang terjadi pada masa itu.²⁰

Secara defenitif, masa pubertas menurut Hurlock adalah “Fase dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual”.²¹ Adapun Root berpendapat, “masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan saat terjadi ematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi. Tahapan ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis”.²²

Masa pubertas merupakan periode *Sturm Und Drang* (masa penuh badai topan dan gelora nafsu). Yakni mereka membutuhkan waktu untuk terus menerus mencari dan, menemukan sesuatu: yang dipenuhi unsur keputusan asaan dan puncak kebahagiaan.²³ Masa pubertas menurut Abdullah asih Ulwan adalah “fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dihindarkan dari berbagai rangsangan seksual”.²⁴ Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki dan 11-15 tahun pada anak wanita.²⁵

²⁰ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 52.

²¹ M. Al- Mighwar, *Op. Cit.*, hlm. 79

²² *Ibid*, hlm. 80

²³ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm 170

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (pentj. Jamaladin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), Jilid II, hlm. 1.

²⁵ F. J. Monks dan A. M. P. Knoer, *Op. Cit.*, hlm. 262.

Dengan demikian, masa pubertas merupakan masa dalam siklus pembentukan kepribadian yang ditandai dengan perubahan jasmani dan rohani. Namun pribadi remaja belum mampu menerima sepenuhnya kondisi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pengertian masa pubertas itu sendiri. Dan masa pubertas ini rentang dari usia 10-16 tahun secara gambaran besarnya meninjau dari beberapa aspek dan pemahaman dari arti pubertas itu sendiri.

2. Indikator Pubertas

Pada usia puber ini, mulai muncul sifat-sifat khas wanita dan khas laki-laki. Yaitu sifat *pasif-menerima* pada wanita dan sifat *aktif-berbuat* pada anak laki-laki. Oleh karena itu itu, penampilan tingkah laku anak laki-laki kelihatan lebih hebat meledak-ledak sedangkan perilaku gadis-gadis puber tampak lebih terkendali oleh perasaan terikat pada peraturan-peraturan keluarga.²⁶

Pada masa ini, umumnya remaja puber mengalami banyak perubahan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Masa pubertas juga disebut sebagai masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditunjukkan pada perkembangan pribadi sendiri. Oleh karena itu, pubertas memiliki beberapa sifat dan ciri yang menonjol pada masa ini.

Ada beberapa sifat khas yang dimiliki oleh anak remaja pada masa pubertas. Menurut Zulkifli sifat-sifat yang dimaksud adalah:

- a. *Pertumbuhan fisik*. Pertumbuhan fisik remaja mengalami perubahan dengan cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa.
- b. *Perkembangan seksual*. Seksualitasnya mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan penebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan lain sebagainya.

²⁶ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm 169.

- c. *Cara berfikir kasualitas*. Yaitu menyangkut hubungan sebab akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orangtua, guru dan lingkungannya menganggapnya masih sebagai anak kecil.
- d. *Emosi yang meluap-luap*. Keadaan emosi remaja masih labil karna erat kaitannya dengan keadaan hormon.
- e. *Mulai tertarik dengan lawan jenisnya*. Dalam dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran.
- f. *Menarik perhatian lingkungan*. Pada masa ini, remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, ia berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peranan.
- g. *Terikat dengan kelompok*. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga orang tua dinomor duakan sedangkan kelompok dinomor satukan.²⁷

Sifat-sifat yang dijelaskan ini menunjukkan bahwa pada masa pubertas remaja sedang mengalami perubahan dalam hal biologis dan psikologis (jasmani, rohani, ketajaman berfikir, peka/perasaan, perhatian, minat, dan lain sebagainya).

Adapun ciri-ciri pubertas yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis-psikologis adalah sebai berikut:

- a. Ciri-ciri sek primer. Yaitu perkembangan pubertas bagi wanita yang ditandai dengan “menarche” tau haid pertama dan “nocturnal emmission” atau mimpi basah bagi puber pria.
- b. Ciri-ciri sek skunder. Yaitu gejala perubahan yang sangat menonjol bagi puber wanita atau puber pria. Dimana perubahan tersebut tampak pada daerah tubuh yang vital.
- c. Perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan.²⁸

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pada masa ini, anak remaja mengalami banyak perubahan. Pada umumnya, perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dari ciri-ciri yang tampak pada dirinya. Pertama-tama dimulai dengan haid (menstruasi) bagi anak perempuan dan ithilām (mimpi basah) bagi

²⁷ Zulkifli L, *Op. Cit.*, hlm. 69

²⁸ Andi Mappiare, *Op. Cit.*, hlm. 29

anak laki-laki. Kemudian dari fisiknya dapat diketahui dari perubahan-perubahan pada daerah vital dan dengan sendirinya kondisi tersebut akan membawa perubahan-perubahan pada prilakunya. Jadi secara umum remaja puber mengalami perubahan, baik pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental.

Menurut Muss, untuk perubahan-perubahan fisik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pada anak perempuan, meliputi;

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan panjang),
- 2) Pertumbuhan payudara
- 3) Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap dikemaluan
- 4) Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya,
- 5) Bulu kemaluannya menjadi keriting,
- 6) Menstruasi atau haid, dan
- 7) Tumbuh bulu-bulu ketiak

b. Pada anak laki, yang meliputi;

- 1) Pertumbuhan tulang-tulang,
- 2) Testis (buah pelir) membesar,
- 3) Tumbuh bulu kemaluan yang halus lurus dan berwarna gelap,
- 4) Awal perubahan suara,
- 5) Ejakulasi (keluarnya air mani),
- 6) Bulu kemaluan menjadi keriting,
- 7) Pertumbuhan badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya,
- 8) Tumbuh rambut-rambut halus diwajah (kumis, jenggot)
- 9) Tumbuh bulu ketiak
- 10) Akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap,
- 11) Tumbuh bulu dada.²⁹

Indikator ini menunjukkan pada perubahan-perubahan fisik, khususnya perubahan-perubahan pada daerah tubuh (organ) vital atau yang disebut dengan ciri-ciri seks sekunder. Sedangkan dalam masalah perkembangan agama atau

²⁹ Sunarto dan Ny. B. Agung Hartono, *Op. Cit.*, hlm. 79

spritual, perubahan tersebut yang terlihat pada diri remaja yang ditandai oleh faktor perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan tersebut menurut W. Starbuck adalah antara lain:

- a. **Pertumbuhan Pemikiran dan Mental**
Ide dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik. Sifat kritis pada ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.
- b. **Perkembangan Perasaan**
Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis dan estesis mendorong remaja untuk menghayati prikehidupan yang terbiasa dalam lingkungan kehidupan yang agamis akan cenderung mendorong dirinya untuk lebih dekat ke arah hidup agamis. Sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat pendidikan dan siraman agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksuil. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksuil yang negatif.
- c. **Pertimbangan Sosial**
Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material, remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi itu lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, maka remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap materialis.
- d. **Perkembangan Moral**
Perkembangan moral pada remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang meliputi;
 - 1) *Self-directive*, taat pada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
 - 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
 - 3) *Submissive*, merasakan adanya keragaman akan kebenaran ajaran moral dan agama.
 - 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran moral dan agama.
 - 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan dan moral masyarakat.
- e. **Sikap dan minat**
Besarnya minat remaja pada masalah agama tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agamanya.
- f. **Ibadah**
Pandangan remaja terhadap agama cenderung pada pengalaman ritual secara alami tanpa melalui pengajaran yang resmi, dan pengalaman keagamaan yang pernah ditemukannya menunjukkan adanya perhatian pada keajaiban yang menakjubkan, dibalik keindahan alam yang dinikmatinya. Rutinitas ritual (seperti shalat) bermanfaat untuk

berkomunikasi dengan tuhan, tetapi umumnya remaja beranggapan bahwa hal tersebut hanyalah media bermeditasi.³⁰

Uraian ini mengungkapkan dengan jelas bahwa remaja memiliki banyak potensi, baik dalam hal pikiran, perasaan, sosial, moral, bakat, minat, dan sebagainya. Namun potensi-potensi tersebut belum menetap atau belum stabil. Oleh karena itu, remaja masih memerlukan arahan dan bimbingan dari orang-orang dewasa, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal sehingga nantinya dapat *survive* (hidup bermanfaat bagi dirinya dan orang lain).

3. Problematika Pubertas

Dengan adanya perubahan-perubahan yang dialami, maka bagi remaja puber kondisi tersebut bisa menjadi suatu problematika tersendiri. Hal ini mengingat remaja puber belum siap secara mental-spiritual. Karena sebagai individu yang sedang berkembang, remaja puber tentu mempunyai beberapa kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi.

Menurut Sahilun, problema remaja puber cukup banyak jumlahnya. Namun yang sangat menonjol pada akhir-akhir ini adalah: problema agama dan akhlak, problema seks, problema perkembangan pribadi sosial,³¹ termasuk didalamnya kenakalan para remaja. Menurut Fuad Hasan, kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif.³² Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

³⁰ Jalaludin dan Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm 39

³¹ Sahilun A. Nashir, *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 73.

³² *Ibid*, hlm 82

a. Problema Agama dan Akhlak

Menurut rammers dan Hackett, seperti yang diikuti oleh Zakiah Daradjat gambaran tentang persoalan keagamaan yang dialami para remaja adalah sebagai berikut:

- 1) 10% remaja mengatakan bahwa mereka ragu-ragu akan keyakinan agamanya
- 2) 12% remaja mengatakan bahwa pikiran mereka tentang surga dan neraka menyebabkan kecemasan pada mereka.
- 3) 22% remaja mengatakan bahwa pemikiran mereka tentang kehidupan diakhirat membingungkan mereka.
- 4) 32% remaja mengatakan bahwa mereka hidup tidak sesuai dengan prinsip agama mereka.³³

Dari presentase hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja merasa kehidupan mereka pada saat itu tidak sejalan dengan prinsip agama yang selama itu pula mereka anut. Oleh kartini kartono, kondisi tersebut secara keseluruhan disebabkan oleh cara berpikir mereka yang pragmatis atau utilist kecil (berpegang tegus pada hal-hal yang nyata).³⁴

Selanjutnya Stinnet dan De Frain dalam “*The National Study on Family Strength*”, seperti yang dikutip oleh musa sueb, menyebutkan bahwa:

Keluarga-keluarga yang tidak dilandasi oleh komitmen agama yang kuat, mempunyai resiko 4 (empat) kali lebih besar untuk menjadi broken home, termasuk ketidak stabilan, gonta ganti pasangan, dan berbagai bentuk pergaulan bebas lainnya. Dampak dari keluarga tidak sejahtera diatas adalah pada anak tidak ditanamkan nilai-nilai moral dan etika pergaulan, apabila nilai-nilai religious. Sebagai akibatnya prilaku mereka bebas dan tidak terkendali.³⁵

68. ³³ Zakiah Daradjat, *Memahami Persoalan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.

³⁴ Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm. 151.

³⁵ Musa Sueb, *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jiwa, 1996), hlm. 130.

Zakiah mengatakan bahwa: “Kemerosotan moral (akhlak) mulai terjadi disertai dengan sikap yang mulai menjauh dari agama dan nilai-nilai moral yang disadarkan dengan agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Dan keadaan itu secara langsung akan mengubah nilai-nilai agama yang telah menjadi pegangan hidupnya”.³⁶

b. Problema Seks

Pada masa pubertas, remaja mengalami perkembangan yang cuku pesat dalam hal biologis dan psikologis. Oleh karena itu, perubahan-perubahan tersebut sering kali menjadi kekhawatiran dan kecemasan tersendiri bagi remaja puber, baik laki-laki maupun perempuan. Kekhawatiran yang disarankan dan dialami oleh remaja puber laki-laki dan puber perempuan, antara lain:

- 1) *Organ-organ seks*. Anak puber sering khawatir bila organ-organ seksnya yang membesar akan terlihat melalui pakaian atau lebih keluar haidnya dan basah malam akan meninggalkan bekas pada pakaiannya.
- 2) *Disporsi tubuh*. Ciri-ciri awal masa puber, seperti tangan, kaki, hidung yang membesar, lengan dan tungkai kaki yang panjang, bahu yang kecil dan mungkin dagu yang masuk kedalam akan membuat anak puber khawatir kenormalan tubuhnya.
- 3) *Kecanggungan*. Adanya rasa canggung da kalau pada anak puber menyebabkan dia merasa akan khawatir karena keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya dianggapnya hilang. Bila kecanggungannya itu terus dicemooh atau dikomentari, kekhawatiran itu akan semakin meninggi.
- 4) *Usia kematangan*. Anak yang matang lebih awal akan merasa minder, sedangkan anak yang matang terlambat akan malu karena tubuhnya yang belum berkembang dan khawatir akan kurangnya minat terhadap hal-hal yang sangat diminati oelh teman-teman sebayanya yang lebih matang.
- 5) *Masturbasi*, ketegangan dan ketidak nyamanan akibat perkembangan organ-organ seks sering menyebabkan anak

³⁶ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 128.

memegang organ tersebut. Mayoritas anak-anak diberi tahu bahwa masturbasi tindakan yang salah sehingga mereka bersalah dan menjadi malu. Bila mendengar berbagai kisah masturbasi yang berakibat pada kegilaan, contohnya kekhawatiran anak puber akan semakin meninggi.³⁷

c. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Pada masa pubertas, umumnya remaja mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam hal biologis. Dan dengan perkembangan tersebut terkadang membawa dampak yang kurang baik terhadap perkembangan psikologis pribadi remaja itu sendiri, seperti perbuatan asusila, amoral kronfrontatif, dan lain sebagainya. Sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat berikut ini:

Suatau kenyataan yang mencemaskan belakangan ini ialah keberanian sementara remaja melakukan pelanggaran susila, baik wanita maupun pria. Bahkan diantara mereka ada yang berpendapat bahwa hubungan antara wanita dan pria tidak perlu dan tidak usah dikontrol oleh orang tua. Biasanya kenakalan seperti ini disertai dengan tindakan mengganggu ketentraman masyarakat. Pada umumnya anak remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran susila itu adalah mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama.³⁸

Menurut Decroly, bahwa 70% dari anak-anak yang jatuh kejurang kejahatan berasal dari keluarga yang kehidupannya. Oleh karena itu untuk memperbaiki keadaan masyarakat maka perlu adanya perbaikan dalam pendidikan keluarga.³⁹

Dengan demikian, pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan penting bagi para remaja, terutama bagi mereka yang sedang

³⁷ Al-Mighwar, *Op. Cit.*, hlm. 40.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 481

³⁹ Umar Tirtarahardja dan Umar La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 170

dalam masa pubertas. Setidaknya agama yang pernah diperolehnya bisa menjadi self control dan stabilisator bagi para remaja dimanapun berada dan dalam kondisi apapun yang sedang dihadapinya.

C. Fungsi Keimanan dan Pengaruhnya Bagi Remaja Puber

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 157, yang berbunyi:

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِيۦ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : *“Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”*. (Q.S. Al-A'raaf: 157).⁴⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang beriman kepada rasulullah SAW kemudian memuliakannya dan menolongnya dalam berdakwah serta mau mengikuti apa yang disampaikan (Al-Qur'an), maka orang tersebut termasuk orang-orang yang beruntung. Hal ini mengingatkan kita pada hakikat iman, dimana iman itu menuntun kita untuk merefleksikan seluruh iderawi yang dimiliki terkait objek yang dimaksud yaitu iman kepada Rasul dan Al-Qur'an.

Totok dkk, dalam bukunya menjelaskan ada tiga fungsi keimanan bagi pemilikinya, yaitu:

- 1) *Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir*. Aqidah Islam atau keimanan berperan memenuhi kebutuhan fitrah tersebut, menuntun dan mengarahkan manusia pada keyakinan yang benar tentang Tuhan, tidak menduga-duga atau mengira-ngira, melainkan menunjukkan Tuhan yang sebenarnya.

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op, Cit.*, hlm 170.

- 2) *Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa.* Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaniannya dapat terpenuhi. Sehingga ia memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa.
- 3) *Memberikan pedoman hidup yang pasti.* Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab aqidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Aqidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan bermakna.⁴¹

Jadi, jelas bahwa keimanan dapat berfungsi sebagai pengembang potensi beragam, penentraman jiwa dan pedoman hidup yang pasti. Ketiga fungsi tersebut, jelas dibutuhkan sekali oleh remaja, mengingat masa tersebut merupakan masa transisi yang penuh gejolak emosi. Dengan demikian, apabila keimanan itu telah benar-benar tertanam dalam hati seseorang khususnya remaja puber, maka keimanan tersebut dapat bermanfaat bagi remaja itu sendiri, terlebih lagi pada masa pubertas.

Aqidah Islam atau keimanan sebagai suatu keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim (remaja puber). Abul' Ala Al-Maududi menyebutkan pengaruh aqidah tauhid, secara umum adalah sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri
3. Menumbuhkan sifat rendah hati dan khidmat
4. Membentuk manusia menjadi jujur
5. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
6. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran, ketabahan dan optimisme
7. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani; tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada maut
8. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha

⁴¹ A. Toto Suryana dkk, *Op. Cit.*, hlm. 8

9. Membentuk manusia menjadi patuh, taat dan disiplin menjalankan perintah Illāhi.⁴²

Jadi, apabila iman telah melekat kuat dalam hati sanubari seseorang (remaja puber), maka akan terbentuklah sosok pribadi yang disebut dengan insan kamil. Yaitu sosok pribadi yang survive, baik hidup didunia maupun akhirat. Dan keimanannya tersebut akan tercermin pada sikap dan prilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Abdullah Nashih Ulwan, Biografi Karya-Karya dan Pokok-Pokok Pemikiran

1. Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan pada tahun 1928 di daerah Qadhi Askar yang terletak di kota Halb, Syiria.⁴³ Beliau dibesarkan dikalangan keluarga yang berpegang teguh pada agama. Ayahnya Syeikh Said Ulwan merupakan seorang ulama sekaligus seorang dokter yang disegani. Selain dari menyampaikan risalah Islam di seluruh pelosok kota Halb, beliau juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang yang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Syeikh Said Ulwan senantiasa mendoakan anak-anaknya lahir sebagai seorang ulama atau *murabbi* yang dapat memandu masyarakat. Allah memperkenankan doa beliau dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama (*Murabbi*) pendidik rohani dan

⁴² *Ibid.*, hlm. 9

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, Jilid II, *Op. Cit.* hlm. 711

jasmani yang disegani di abad ini.⁴⁴

Abdullah Nashih Ulwan menghabiskan umurnya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan diangkat sebagai pendidik pertama kali di sebuah sekolah dikota kelahirannya yaitu dikota Halb.

Adapun riwayat pendidikan beliau yaitu pendidikan tingkat rendahnya (Ibtidaiyyah) dimulai oleh Abdullah Nashih Ulwan di kota kelahirannya yaitu di kota Halb. Setelah Abdullah Nashih Ulwan berusia 15 Tahun, Syeikh Said Ulwan memasukkan beliau ke Madrasah Agama untuk mempelajari ilmu Agama dengan cara yang lebih luas. Ketika Abdullah Nashih Ulwan berumur 15 tahun, beliau sudah menghafal Al-Quran dan sudah mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Selama beliau berada di madrasah, beliau merima bimbingan dari Guru-Guru mursyid. Abdullah Nashih Ulwan sangat mengagumi Syeikh Raghīb al Tabhakh, seorang ulama hadist di kota Halb. Abdullah Nashih Ulwan merupakan orang yang sangat cerdas sehingga senantiasa menjadi tumpuan rekan-rekannya di Madrasah, beliau juga seorang yang aktif dalam organisasi sehingga mahir berpidato dan menjadi ketua kantor penerbitan yang bertanggung jawab dalam menerbitkan tulisan ilmiah kepada masyarakat sekitar.

Beliau di kenal sebagai orang yang berpegangan teguh pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah. Sewaktu usia remaja beliau sudah gemar membaca tulisan ulama-ulama terkenal di waktu itu seperti Dr Syeikh Mustafa al Sibaei. Pada tahun 1949 beliau melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dalam bidang Syariah Islamiyah. Setelah

⁴⁴ Muhammad Abdullah bin Suradi, *Selagi Nadi*, [Http://Tamanulama.Blogspot.Com/2008/01/Dr.-Abdullah-Nashih-Ulwan-Selagi-Nadi.Html](http://Tamanulama.Blogspot.Com/2008/01/Dr.-Abdullah-Nashih-Ulwan-Selagi-Nadi.Html).

menyelesaikan dalam bidang Syari'ah Islamiyah Abdullah Nashih Ulwan melanjutkan pendidikannya di Universitas al Azhar pada tahun 1950 pada fakultas Ushuluddin dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952, seterusnya beliau memperoleh gelar megister pendidikan pada tahun 1954 di almamater yang sama, kemudian pada tahun 1982 Abdullah Nashih Ulwan memperoleh ijazah kedoktoran dari Universitas al Sand Pakistan dengan tesis yang berjudul "*fiqh Dakwah wa al Da'iah*".⁴⁵

Setelah Abdullah Nashih Ulwan pulang dari al Azhar ia memulai pengabdianya sepanjang masa sebagai pendakwah. Beliau di angkat sebagai guru di sebuah sekolah dikota kelahirannya yaitu di kota Halb . Beliaulah orang yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah islamiyah, yang harus di ambil oleh seluruh murid-murid menengah Syria. Pelajaran Tarbiyah Islamiyah menjadi pelajaran wajib bagi murid-murid menengah di syiria.

Pada tahun 1980 Abdullah Nashih Ulwan mendapat tawaran jadi dosen pada jurusan Studi Islam di Universitas Malik Abd Aziz, di kota Jeddah. Beliau menjadi dosen di Universitas tersebut hingga ia wafat.⁴⁶

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang 'ulama' dan da'i yang mukhlis ketika Syeikh Abdullah Nashi `Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun.

Abdullah Nashih Ulwan meninggal dunia tanggal 5 Muharram 1408 H dalam usia 59 tahun di Rumah Sakit Universitas Malik Abdul Aziz di Jeddah Saudi Arabia. Jenazahnya dibawa ke masjidil Haram untuk disembahyangkan dan

⁴⁵ Abdullah Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 1119

⁴⁶ *Ibid.*

dikebumikan di Mekah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan semasa hidupnya banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan dan dunia dakwah.

2. Karya-Karya Abdulah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya aktif dalam berdakwah tetapi ia juga gemar menulis di manapun ia berada. Walaupun sibuk dengan kuliah, undangan dan ceramah, beliau tetap meluangkan waktu untuk menulis sehingga ia banyak menghasilkan karya-karya besar tentang agama. Di antara kitab karangan beliau yang terkenal adalah:

- a. *Ila Waratsatil Anbiya* (Kepada Pewaris Para Nabi)
Berisikan tentang kewajiban menyampaikan ajaran islam dengan hikmah dan ajaran yang baik kepada ulama
- b. *At-Takafulul Ijtima'i Fil Islam* (Jaminan Sosial Dalam Islam)
Buku ini banyak membahas urusan sosial yang harus di lakukan oleh para pejabat pemerintahan.
- c. *Hatta Ya'lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)
Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.
- d. *Shalahudin Al-Ayyubi*
Berisikan tentang kejayaan mas islam pada masa Shalahudin al- Ayyubi.
- e. *Tarbiyatul Aulad Fil –Islam* (Pendidikan Anak-Anak Dalam Islam)
Buku ini merupakan karya monumentalnya beliau yang mengupas secara konprehensif tentang bagaiman menerapkan pendidikan anak secara islami.⁴⁷
- f. *Syubuhad Wa Ar-Rudud* (Keragu-Raguan Dan Berbagi Sanggahan)
Buku ini banyak menekankan pentingya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.
- g. *Ahkam Ash-Shiyam* (Hukum-Hukum Puasa)
Buku ini menjelaskan tentang hukum-hukum puasa dan rukun serta syarat puasa.
- h. *Ahkam az-Zakat* (Hukum Pada Zakat)
Buku ini banyak menekankan tentang hukum membayar zakat dan tata cara zakat.
- i. *Ahkam At-Ta'min* (Hukum-Hukum Asuransi)

⁴⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Op.Cit*, h. 1119

Didalam buku ini beliau menyebutkan bahaya asuransi serta menjelaskan penggantinya yang benar dalam jaminan sosial berdasarkan asas-asas islam.

j. *Masy uliyah At-tarbiyatu Al-Jinsiyah*.⁴⁸

Dari karya-karya yang ditinggalkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata ia tidak hanya membahas tentang masalah agama saja tetapi ia juga membahas tentang masalah duniawi.

Diperhatikan dari hasil karya yang telah dihasilkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata ia tidak hanya membahas tentang pendidikan anak saja. Abdullah Nashih Ulwan juga membahas tentang permasalahan agama, baik itu masalah zakat, hukum asuransi, dan lain sebagainya.

3. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Terhadap Pendidikan Anak

a. Pengertian Dan Ciri-Ciri Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan

Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang shalih dan shalihah. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad saw yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dari Allah swt bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang kesuksesan segala aktivitas orang tua dan mengganggu waktu istirahat.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 1120

Sedangkan Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa anak adalah anugerah termahal bagi setiap orang tua. Sulit ketika diminta, dan tidak bisa ditolak ketika Allah swt menghendaki kelahirannya. Kehadirannya adalah sebuah rahasia Sang Pencipta, walaupun banyak orang berhasil merencanakan kapan anaknya harus lahir dan kapan tidak melahirkan anak.

Selain sebagai anugerah dari Yang Maha Kuasa, Allah Sang Pencipta, anak diberikan kepada orang tua sebagai amanah untuk dipelihara, dididik, dan dibina menjadi anak-anak yang berkualitas, memiliki kekuatan dan ketahanan sebagai bekal mengarungi hidup di masa dewasanya. Allah berfirman:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٦﴾

Artinya : *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*. (Q.S. An-Nisa : 9)⁴⁹

Anak pun dapat pula menjadi cobaan (fitnah) atau bahkan sebagai musuh bagi kedua orang tuanya bila anak berkembang tanpa didikan yang baik dan benar. Seperti firman Allah swt:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَوَاطُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : *“Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar”*. (Q.S. Al-Anfaal : 28)⁵⁰

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 116

⁵⁰ *Ibid*, hlm 264

Oleh karenanya, setiap orang tua harus menyadari betul akan amanah ini. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus dididik dan dibina dengan baik sesuai dengan tata cara pendidikan yang disyariatkan Islam dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak shalih menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan adalah anak yang taat dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan bersumber pada nilai-nilai Islami, serta menjadikan Islam sebagai agamanya, Al-Quran sebagai imamnya, dan Rasulullah saw sebagai pemimpin dan tauladannya.

Ia menegaskan bahwa hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan bagi setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, insya Allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tuanya. Adapun ciri-ciri anak shalih yaitu:

- 1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt dan hari Akhir.
- 2) Mencintai Rasulullah saw dan ahli baitnya.
- 3) Meneladani sepak terjang para sahabat.
- 4) Berbuat baik kepada orang tua (*Birrul walidain*).
- 5) *Amar makruf nahi munkar*.

- 6) Mendirikan sholat, puasa, membayar zakat, menunaikan haji bila mampu.
- 7) Bersabar dalam menghadapi cobaan kehidupan.
- 8) Tidak bersikap sombong, masa bodoh, atau acuh tak acuh.
- 9) Selalu bertutur sopan dan bersikap santun terhadap setiap orang.

Namun ternyata Abdullah Nashih Ulwan tidak berhenti pada pendidikan usia dini, tetapi Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa pendidikan secara Islami haruslah diberikan kepada anak didik sampai dia mampu hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai insan yang bertakwa dan berakhlak mulia. Abdullah Nashih Ulwan pun juga membagi pendidikan dalam beberapa aspek, yaitu:

- 1) Tanggung Jawab Pendidikan Iman.
- 2) Tanggung Jawab Pendidikan Moral.
- 3) Tanggung Jawab Pendidikan Fisik.
- 4) Tanggung Jawab Pendidikan Rasio.
- 5) Tanggung Jawab Pendidikan Psikologis.
- 6) Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.
- 7) Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

Ketujuh aspek tersebut dilakukan secara bertahap dan kontinyu mulai anak dalam kandungan sampai dewasa.

b. Metode Pendidikan Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa metode pendidikan anak meliputi:

- 1) Pendidikan dengan Keteladanan

- 2) Pendidikan dengan Adat Kebiasaan
- 3) Pendidikan dengan Nasihat
- 4) Pendidikan dengan Perhatian/ Pengawasan.
- 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁵¹

Abdullah Nashih Ulwan seorang cendekiawan yang sepenuhnya mengabdikan dirinya kepada Islam dan tekun dalam berdakwah tentang ajaran-ajaran Islam. Beliau juga berkecimpung dalam dunia pendidikan dan pengajaran dan menuangkan semuanya tentang Islam dalam dunia pendidikan dan pengajaran itu. Seperti yang disampaikan oleh Syaikh Wahbi Sulaiman Al-Ghawajji Al-Albani “saya belum pernah menjumpai ada seorang yang menulis tentang pendidikan anak ditinjau dari sudut pandang Islam secara panjang lebar, luas dan jujur seperti yang telah dilakukan oleh Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan ini”.⁵²

Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa Syaikh Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan aspek pendidikan hendaknya didasarkan akan perintah Allah yang tertuang dalam Al-Qur’an dan sunah Rasulullah dan peninggalan-peninggalan para salaf (intelektual Islam pendahulu). Abdullah Ulwan banyak menuangkan pemikirannya berdasarkan akan Al-Qur’an, hadist, dan peninggalan-peninggalan para intelektual Islam terdahulu.

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal. 142

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 30

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka)¹ karena data primer (utama atau pokok) referensi ini adalah data pustaka, yakni dengan mengkaji beberapa pendapat Abdullah Nashih Ulwan serta pemikiran-pemikiran beliau disertai dengan beberapa buku yang mendukung.

B. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah *Deskriptif*, yaitu bertujuan untuk memberikan penilaian terhadap persoalan penelitian dengan cara melakukan penelitian pustaka (*library research*).² Penyusun mengalisis permasalahan tersebut menggunakan instrumen analisi-deduktif melalui pendekatan filosofis, yakni dengan menelaah secara dalam hingga bisa menemukan hikmah atau inti dari tujuan yang dimaksud.³ Dalam hal ini penyusun juga memberikan penilaian terhadap alasan-alasan yang diajukan Abdullah Nashih Ulwan, dasar dan pertimbangannya dalam merumuskan penanaman nilai-nilai keimanan terhadap anak terutama pada masa pubertas.

C. Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan dokumentasi yang

¹ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), Cet. Ke-IV, hlm. 1.

² Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 47.

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977), hlm. 50.

berupa referensi berupa buku-buku, jurnal atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini, yaitu mengenai pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas.

D. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah mengkaji dan menelaah berbagai buku-buku yang mempunyai Relevansi dengan kajian skripsi ini. Sumber data yang digunakan dalam skripsi ini meliputi:

1. Sumber data primer

Sumber data primer yang penulis digunakan dalam penelitian ini yaitu : buku-buku karya Abdullah Nashih Ulwan yang berjudul : Tarbiyatul Aulad Fil Islam, dalam buku ini Abdullah Nashih Ulwan banyak menjelaskan banyak hal yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keimanan terhadap anak terutama pada masa pubertas.

2. Sumber data sekunder

Meliputi data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah atau kajian-kajian yang membahas penanaman nilai-nilai keimanan, baik yang bersifat analitik maupun normatif dan karya-karya yang membahas pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai penanaman nilai-nilai keimanan terhadap anak terutama pada masa pubertas serta karya lainnya yang relevansi dengan skripsi ini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesa atau pertanyaan penelitian.

Mengadakan manipulasi terhadap data mentah berarti mengubah data mentah tersebut dari bentuk awalnya menjadi suatu bentuk yang dapat dengan mudah memperlihatkan hubungan-hubungan antara fenomena. Beberapa tingkatan kegiatan perlu dilakukan, antara lain memeriksa data mentah, sekali lagi, membuatnya dalam bentuk tabel yang berguna, baik secara manual ataupun dengan menggunakan komputer.

Setelah data disusun dalam kelompok-kelompok serta hubungan-hubungan yang terjadi dianalisa, perlu pula dibuat penafsiran-penafsiran terhadap hubungan antara fenomena yang terjadi dan membandingkannya dengan fenomena-fenomena lain di luar penelitian tersebut. Berdasarkan pengolahan data tersebut, perlu dianalisis dan dilakukan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

Pengolahan data secara sederhana diartikan sebagai proses mengartikan data-data lapangan sesuai dengan tujuan, rancangan, dan sifat penelitian. Misalnya dalam

rancangan penelitian kuantitatif, maka angka-angka yang diperoleh melalui alat pengumpul data tersebut harus diolah secara kuantitatif, baik melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif. Lain halnya dalam rancangan penelitian kualitatif, maka pengolahan data menggunakan teknik non statistik, mengingat data-data lapangan diperoleh dalam bentuk narasi atau kata-kata, bukan angka-angka. Mengingat data lapangan disajikan dalam bentuk narasi kata-kata, maka pengolahan datanya tidak bisa dikuantifikasikan. Perbedaan ini harus dipahami oleh peneliti atau siapapun yang melakukan penelitian, sehingga penyajian data dan analisis kesimpulan penelitian relevan dengan sifat atau jenis data dan prosedur pengolahan data yang akan digunakan. Di atas dikatakan bahwa pengolahan data diartikan sebagai proses mengartikan data lapangan, yang berarti supaya data lapangan yang diperoleh melalui alat pengumpul data dapat dimaknai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga proses penarikan kesimpulan penelitian dapat dilaksanakan. Dengan demikian, pengolahan data tersebut dalam kaitannya dengan praktek pendidikan adalah sebagai upaya untuk memaknai data atau fakta menjadi makna.

Makna penelitian yang diperoleh dalam pengolahan data, tidak sampai menjawab pada analisis “kemengapaan” tentang makna-makna yang diperoleh. Misalnya dalam rancangan penelitian kuantitatif, maka angka-angka yang diperoleh

melalui alat pengumpul data tersebut harus diolah secara kuantitatif, baik melalui pengolahan statistik inferensial maupun statistik deskriptif.⁴

2. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.⁵

Aplikasi analisis isi disini ditunjukkan terhadap pemikiran Abdullah nashih Ulwan tentang penanaman nilai-nilai keimanan terhadap anak terutama pada masa pubertas, dari sini kemudian di cari dokumentasi-dokumentasi terkait pendapat beliau, kemudian diklasifikasikan dengan menggunakan pendekatan historis.

⁴ Waluya, B, *Sosiologi 3 : Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h. 146.

⁵ Seojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian suatu Pemikiran dan penerapan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

BAB IV
ANALISIS DESKRIPTIF TENTANG PENANAMAN NILAI-NILAI
KEIMANAN PADA MASA PUBERTAS PERSPEKTIF
ABDULLAH NASHIH ULWAN

A. Hakikat Penanaman Keimanan

Pendidikan keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah “Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz”¹.

Dapat digaris bawahi bahwa anak semenjak usia tamyiz sudah mulai diperkenalkan akan syariat-syariat Islam dan anak hendaknya dibiasakan akan rukun-rukun Islam. Apalagi anak dalam masa pubertas dimana masih banyak problema-problema yang sedang mereka hadapi dimasa-masa ini. Maka itu hendaknya anak sudah ditamkan pendidikan keimanan itu semenjak dini.

Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar keimanan ialah, segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan secara benar, berupa hakikat keimanan dan masalah gaib, semisal beriman kepada Allah Swt., beriman kepada mailaiikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan seluruh perkara gaib lainnya.

Kemudian Abdullah Nashih Ulwan memaparkan pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini hendaknya didasarkan kepada wasiat-wasiat

¹ Abduulah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 165

Rasulullah Saw., dan petunjuk di dalam menyampaikan dasar-dasar keimanan dan rukun-rukun Islam kepada anak.

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*.
2. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal dan Haram Kepada Anak Sejak Dini
3. Menyuruh Anak Untuk Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun
4. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya dan Membaca Al-Qur'an.²

Keempat cara inilah yang diterapkan Abdullah Nashih Ulwan dalam upaya penanaman nilai-nilai keimanan pada anak semenjak ia lahir hingga dewasa. Dimulai dari cara pertama Abdullah Nashih Ulwan menerapkan bahwa ketika lahir hendaknya diperkenalkan kepada Allah SWT dan mengenalkan halal haram sejak dini, beranjak usia 7 tahun menyuruh anak mulai beribadah, dan sudah mulai dewasa anak diajarkan untuk mencintai Rasul, Keluarganya dan Membaca Al-Qur'an.

Didalam pembinaan keimanan anak masa remaja atau pubertas Abdullah Nashih Ulwan lebih menekankan akan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. dalam pemikiran beliau penanaman nilai-nilai keimanan pada anak pubertas haruslah dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan sangatlah berhati-hati dalam menentukan pendidikan yang tepat terutama dalam penanaman keimanan

² *Ibid*, hlm. 166

untuk anak masa pubertas ini karena itu Abdullah Nashih Ulwan lebih banyak menekankan akan berlandaskan akan ajaran Rasulullah dan al-Qur'an.

Dalam hal memilih materi saja Abdullah Nashih Ulwan sangat berhati-hati beliau berpesan agar dalam pemilihan bahan ajar dan buku dapat memilih buku-buku yang terbaik sebagai bahan untuk membekali akidah tauhid serta memahami akan sesuatu yang buruk dan baik. Dan buku-buku itu hendaknya diajarkan secara bertahap dan berjenjang. Kemudian tiap tahap kehendaknya disesuaikan dengan tingkat kematangan anak.

B. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan dalam Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Jadi yang harus diperhatikan dalam penanaman nilai-nilai keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah;

1. Seorang pendidik

Didalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan “sebelum kita menyelami tentang kaidah-kaidah yang harus dijadikan sandaran oleh pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian dan mempersiapkannya menjadi manusia seutuhnya dalam kehidupan hendaknya kita membahas tentang sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik itu adalah:

- a. Ikhlas,
- b. Takwah,
- c. Ilmu,
- d. Penyabar, dan

e. Rasa Tanggung Jawab.

Kelima sifat-sifat dasar ini seharusnya ada dan tertanam didalam seorang pendidik untuk memperkuat diri untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada anak agar anaknya menjadi anak yang kokoh. Seperti halnya beberapa orang bijak berkata jika kau ingin dihargai dan dihormati makan hargai dan hormatilah dirimu terlebih dahulu, maksud dari perkataan ini jelas mengisyaratkan bahwa menghargai diri kita terlebih dahulu itu penting untuk membentuk kepribadian orang lain.

Maka jelas didalam penjabaran abdullah nashih ulwan menjelaskan bagaimana seorang pendidik hendaknya memperkokoh dirinya terlebih dahulu sebelum menyampaikan ajarannya. Sebab sesungguhnya seorang anak biasanya banyak meniru dari perbuatan dari orang-orang yang disekitarnya dan sangat dekat dengannya.

2. Materi

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan pemilihan materi yang tepat itu sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Maka dari itu materi yang dipilih dalam penyampaian penanaman nilai-nilai keimanan ini hendaknya diambil dari Al-Qur'an, As-Sunah, para ulama dan para cendikiawan muslim. Kemudian tiap tahapnya hendaknya disesuaikan dengan tingkat kematangan anak contohnya untuk anak masa pubertas, seperti berikut ini.

a. Tahap pertama: Usia 10 samapai 15 tahun:

- 1) Al-Ma'arif, oleh Syaikh Abdul Karim Rifai.
- 2) Al-Aqaid, Imam Hasan Al-Banna.

3) Al-Jawahirul Kalamiyah, oleh Thahir Al-Jazairi.

b. Tahap Kedua: Usia Balig samapi 20 tahun:

1) Ushulul Aqaid, Abdullah Arwani.

2) Al-Wujud Haq, Dr. Hasan Huwaidi.

3) Syubuhat wa Rudud, oleh Abdullah Nashih Ulwan³

Dilihat dari semua sumber materi ini Abdullah Nashih Ulwan sangatlah berhati-hati dalam menentukan sumber bahan penanaman nilai-nilai keimanan ini, beliau hanya mengambil dari sumber-sumber yang berasal dari ajaran Allah SWT. Abdullah Nashih Ulwan tidak sedikitpun mengutip materi yang akan disampaikan dari budaya barat, jadi beliau murni menuangkan semua materinya berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, ulama dan cendikiawan Islam.

3. Metode

Seorang pendidik apakah hanya cukup dengan sekedar menunaikan tanggung jawab dan kewajiban tersebut lantas berpangku tangan dan masa bodoh, ataukah ia harus mencari metode alternatif baru yang menyempurnakan sarana dan prasarana pendidikan yang lebih memadai.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu akan terus menerus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental moral, saintikal, spritual dan etos sosial, sehingga anak masa pubertas dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Abdullah Nashih Ulwan

³ *Ibid*, hlm. 190

menetapkan ada 5 metode yang baik dalam penanaman nilai-nilai keimanan itu bagi anak masa pubertas yaitu :

- a. Pendidikan dengan keteladanan
- b. Pendidikan dengan adat kebiasaan
- c. Pendidikan dengan nasehat
- d. Pendidikan dengan memberikan perhatian
- e. Pendidikan dengan memberikan hukuman.⁴

Kelima metode inilah yang Abdullah Nashih Ulwan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak masa pubertas, dalam hal ini metode keteladanan ini secara langsung mengharuskan seorang pendidik haruslah memiliki keimanan yang kuat, jujur, bertanggung jawab, takwa, dan hal lainnya bersangkutan dengan akhlak mulia. Selanjutnya metode adat kebiasaan maksudnya disini adalah dengan melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan syariat Islam dan ditanamkan kepada anak dengan dilakukan secara terus menerus dan berkala. Metode nasehat disini memberikan nasehat-nasehat tentang semua hal yang ada didalam syari'at Islam dan dalam metode ini hendaknya disampaikan dengan menarik dan menyenangkan dan disertai oleh kelembutan atau upaya penolakan. Metode perhatian yang dimaksudkan disini adalah pendidik hendaknya melakukan pengawasan atau perhatian terhadap anak atas segala kegiatan anak agar tetap di jalan yang benar dan lurus, metode ini mengharuskan pendidik untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar halnya dengan menambahkan metode peringatan.

⁴ *Ibid*, hlm. 141

Kemudian metode yang terakhir yaitu metode hukuman disini yang dimaksudkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah memberikan hukuman akan kesalahan-kesalahn yang terjadi pada anak, hukuman itupun didasarkan kepada syari'at Islam dan hendaknya hukuman ini debrikan dengan sesuai keadan seorang anak dan kondisi yang ada. Ada beberapa teknik menghukum yang diajarkan Rasulullah SAW., yang pertama; menunjukkan kesalahan dengan pegarahan, yang kedua; menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah, yang ketiga; menunjukkan kesalahn dengan memberikan isyarat, keempat; menunjukkan kesalahan dengan kecaman, kelima; menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya), enam; menunjukkan kesalahan dengan memukul, dan ketujuh; menunjukkan kesalahn dengan memberikan hukuman yang membuat jera.

Dalam memberikan hukuman dengan menunjukkan kesalahan dengan memukul seharusnya memperhatikan hal-hal lainnya seperti :

- a. Pendidik tidak menggunkan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yag mendidik dan membuat jera,
- b. Pendidik tidak memukul dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, sperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar. Doharapkan pula, pukulan berkisar antara satu hingga tiga kali pada anak dibawah umur.

Dan jika pada orang dewasa, setelah tiga pukulan tidak membuatnya jera, maka boleh ditambah hingga sepuluh kali, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“janganlah seseorang mendera lebih dari sepuluh kali deraan kecuali dalam hukuman (hudud) yang ditentukan Allah Taalah”*.⁵

- e. Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun
- f. Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberikan kesempatan untuk bertobat dari perbuatannya yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk meminta maaf, dan memberi kelapangan untuk didekati seorang penengah, tanpa memberikan hukuman tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu
- g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri, dan tidak menyerahkannya kepada saudara-saudaranya, atau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan edengkian anatara mereka.
- h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak juga membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulangiya, sehingga anak menjadi baik kembali.⁶

Hal seperti inilah yang harus diperhatikan dalam meberikan hukuman dalam metode hukuman yang akan diberikan, sehingga kita tidak salah dalam mengambil keputusan dalam menetapkan hukuman kepada anak.

⁵ HR. Ibnu Taimiyah, dan disebutkan oleh pengarang kitab Al-Iqna dan Mughni.

⁶ *Ibid*, hlm. 325

C. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai keimanan itu sendiri harus diperhatikan secara detail agar tidak ada kesalahan dalam penyampaian materi. Dan dalam hal penanaman nilai-nilai keimanan Abdullah Nashih Ulwan membuat dua prinsip dasar dalam penanaman nilai-nilai keimanan yaitu prinsip ikatan dan prinsip peringatan.

Prinsip ikatan yang *pertama* adalah mengikat anak masa pubertas dengan ikatan akidah. “Ikatan akidah ini hendaknya dimulai semenjak ia dari lahir dan sampai dia dewasa dengan cara membina anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara takafur akan kebesaran-Nya”.⁷ Didalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan, hendaknya anak diberikan materi secara berjenjang dan bertahap. Yaitu dari hal-hal konkrit hingga kepada yang abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum, dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga akhirnya, para pendidik dapat menghantarkan anak-anak kepada iman dengan secara yang logis dan argumentatif.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan memaparkan hendaknya menanamkan kedalam jiwa anak akan kepribadian yang khusyuk, takwa dan ubudiyah kepada Allah SWT. Upaya itu dilakukan dengan jalan membuka mata mereka agar dapat melihat kekuasaan yang penuh mukjizat, kerajaan besar yang sangat mengagumkan, pepohonan yang hidup dan tumbuh, bunga-bunga indah yang beraneka warna dan berjuta-juta ciptaan Allah lainnya yang mengagumkan. Ketika menghadapi semua itu,

⁷ *Ibid*, hlm. 377

jiwa akan merasa khusyuk dan terganggu akan keagungan Allah. Jiwa tidak akan pernah merasa jemu memandangnya, bahkan akan selalu bertakwa kepada Allah. Kemudian akan merasa nikmat karena taat beribadah kepada Allah, Tuhan semesta alam.⁸

Dengan pengikatan anak terhadap aqidah terhadap Allah SWT. orang tua harus menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah SWT. pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan prilakunya setiap waktu. Kepada mereka hendaknya ditanamkan pengertian, bahwa Allah SWT., selalu memperhatikan, melihat, mengetahui rahasia dan keinginannya, serta apapun yang dikhianati dan disembunyikan didalam hati.

Agar anak dapat selalu mengingat Allah SWT., hendaknya anak dilatih untuk selalu ikhlas kepada Allah pada setiap perkataan, perbuatan, atau tindakannya. Setiap kali melakukannya demi mencapai ridha Allah SWT. Dengan demikian, akan tercipta *ubudiyah* (pengabdian) yang semata-mata hanya untuk Allah SWT., dan ia akan masuk dalam golongan orang-orang seperti yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an.

Agar anak senantiasa mengingat Allah SWT. Dalam setiap berpikir hendaknya anak ditekankan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran yang dapat mendekatkan diri kepada penciptanya, dan segala pemikiran yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat maupun seluruh umat manusia. Selain itu hendaklah ia dilatih agar akal, hati dan keinginannya selalu mengikuti apa saja yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Para pendidik juga hendaknya dalam mendidik anak untuk selalu

⁸ *Ibid*, hlm. 179

mengintrofeksi diri dari hal-hal yang negatif dan pemikiran yang menyimpang. Kemudian melatih menghafal akhir surat Al Baqarah, disamping menjelaskan isi yang memuat berbagai petunjuk dan doa, sebab ayat-ayat itu menjelaskan isi yang memuat berbagai petunjuk dan doa, sebab ayat-ayat itu memuat petunjuk untuk mengingat Allah, kembali dan memohon pertolongan kepada-Nya disamping untuk intropeksi diri.

Selanjutnya untuk anak selalu mengingat Allah SWT., pada setiap perasaannya, hendaknya anak selalu mempelajari setiap perasaan yang bersih dan suci. Jangan sampai ia berbuat hasud, dengki mengadu domba, senang dengan hal-hal yang kotor dan batil. Jika hatinya dibisiki setan dan terbenti niat untuk berbuat buruk, maka hendaknya ia selalu ingat bahwa Allah SWT., senantiasa bersamanya, mendengar dan melihatnya. Pola pendidikan seperti ini hendaknya ditanamkan pertama kali.

Kedua, ikatan rohani, yang dimaksud adalah jiwa anak hendaknya memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh dengan iman dan keikhlasan. Jiwanya luhur dalam suasana kesucian. Dan Islam mempunyai metode dalam mengikat seorang muslim dengan bermacam-macam ikatan rohani agar selamanya ia berada dalam kejernihan dan cahaya rohani.⁹

Ikatan Rohani ini bertujuan untuk menciptakan rasa kokoh akan keyakinannya atau iman dari anak. Dan hal ini Abdullah Nashih Ulwan menyampaikan bahwanya untuk melaksanakan hendaknya memperhatikan metode-metodenya yaitu:

⁹ *Ibid*, hlm. 378

1. Mengikat anak masa pubertas dengan ibadah
2. Mengikat anak masa pubertas dengan Al-Qur'an.
3. Mengikat anak masa pubertas dengan rumah-rumah Allah.
4. Mengikat anak masa pubertas dengan zikir kepada Allah.
5. Mengikat anak masa pubertas dengan pekerjaan sunnah.
6. Mengikat anak masa pubertas dengan rasa muraqabah (mendekatkan) kepada Allah Taala.¹⁰

Keenam metode inilah menurut Abdullah Nashih Ulwan yang hendaknya digunakan dalam menerapkan ikatan rohani anak. Metode seperti salah satu pokok keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai keimanan dalam sosok anak terutama anak masa pubertas.

Ketiga, ikatan berpikir yang dimaksud disini adalah terjalinnya ikatan antara seorang muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua, dengan peraturan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai undang-undang dan yurisprudensi, dengan ilmu-ilmu syariah sebagai metode dan hukum, dengan sejarah Islam sebagai roh dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai kultur dan kebudayaan dan dengan metodologi dakwah Islam sebagai benteng dan garis depan.¹¹

Dalam hal ini Abdullah menginginkan, hendaknya anak diarahkan untuk melakukan pola pikir yang sifatnya untuk membangun dan menciptakan sosok seorang pemuda Islam yang kokoh.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 378

¹¹ *Ibid*, hlm. 406

Keempat, ikatan sosial maksudnya adalah hendaknya dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang bersih dan aman. Dari situ akan terjadi proses pensucian jiwa dan hati, pengokohan iman dan transformasi ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan berfikir, transformasi akhlak mulia yang akan menghiasi panorama hidup, latihan fisik dan kesehatan yang bermanfaat bagi kekuatan jasmani.¹²

Abdullah Nashih Ulwan menerangkan ada beberapa hal yang bisa dicapai dalam penanaman ikatan sosial ini:

1. Menanamkan prinsip-prinsip kerohanian yang mulia.
2. Menjaga hak-hak orang lain.
3. Menaati etika sosial yang berlaku.
4. Pengawasan dan kritik sosial.¹³

Sudah jelas bagi kita, bahwa didalam tata cara tersebut terdapat pranata untuk meluruskan akhlak anak secara praktis, mempersiapkan segi sosialnya dan membentuk segi rohaninya, agar ia menjadikomponen yang cocok dalam membentuk masyarakat yang mulia, menciptakan umat teladan dan panutan.

Tetapi apakah lingkungan kondusif dapat mengantarkan anak untuk mendapat sifat-sifat yang mulia tersebut, sehingga ia menjadi manusia teladan dalam segala sifat terpujinya. Dalam hal ini abdullah mengatakan ada tiga ikatan yang bisa

¹² *Ibid*, hlm. 414

¹³ *Ibid*, hlm. 415

merealisasikan lingkungan tersebut. Yaitu ikatan anak dengan pembimbing, ikatan anak dengan teman yang baik, dan ikatan anak dengan dakwah dan dai.

Maka dari itu bdullah Nashih Ulwan menganjurkan agar anak masa remaja atau pubertas hendaknya kita biasakan dalam ikatan dengan pembimbing yang saleh, alim dan tulus, memahami hakekat Islam secara benar, senantiasa membela Islam dan berjihad dijalannya, menjalankan hukum-hukumnyanya. Pendidik hendaknya memperhatikan fenomena kesempurnaan pada diri anak dalam hubungannya dengan guru dan dengan teman yang baik. Sebab jika terjadi ketidak seragaman antara dua hubungan ini, akan mengakibatkan dua bahasa besar. Pertama, keraguan dalam pengarahan, kedua penyimpangan dalam tingkah laku.

Berdasarkan kenyataan ini, pendidik harus mencari dan memilih teman baik untuk anak didiknya, harus dari jenis yang dididik dibawah pengawasan guru yang paham dengan kriteria. Dalam memperhatikan anak untuk menjalim ikatan pertemenn hendaknya ada empat macam teman, yaitu :

1. teman rumah.
2. teman lingkungan
3. teman masjid
4. teman sekolah atau teman kerja.¹⁴

Teman rumah disini maksudnya adalah saudara-saudara dan kerabatnya. Mereka adalah pertama-tama dijumpai sang anak, mereka juga yang pertama memberikan pengaruh kepadanya, pengaruh baik atau buruk. Teman lingkungan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 431

disini adalah teman anak sebaya dari anak-anak tetangga didesa sekitarnya kemudian teman masjid disini dijelaskan adalah teman sebaya anak yang sama-sama pergi salat berjamaa'ah dan shalat jum'at, serta menghadiri pengajian yang diadakan dimasjid.

Kelima, ikatan olahraga. Mengapa ikatan olahraga disini penting karena dalam segi hal yang menyangkut keimanan dan ketakwaan seorang hendaknya dia memiliki fisik yang sehat jasmani dan rohaninya. Maka dari itu ikatan olahraga ini termasuk dalam kelima ikatan dalam penanaman keimanan anak.¹⁵

Dalam ikatan olahraga ini hendaknya berdasarkan akan oleh olahraga-olahraga yang sesuai dengan syari'at islam. Dan dalam ikatan olah raga ini hendaknya seorang pendidik atau orang tua mengawasi akan hal-hal yang penting dalam kegiatan olah raga seperti:

1. Olahraga hendaknya menciptakan keseimbangan (*equilibrium*)
2. Olahraga hendaknya menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan Allah
3. Olahraga hendaknya dilakukan ditempat yang jelas halal haramnya
4. Olahraga hendaknya menutupi aurat
5. Olahraga hendaknya meluruskan niat

Kemudian dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas ini ada namanya prinsip peringatan. Prinsip ini tidak kalah penting dalam penanaman nilai-nilai keimanan itu, karena prinsip ini adalah prinsip salah satu prinsip dasar yang dapat mencuci otak anak dari pikiran-pikiran kotor, paham-paham sesat dan batil.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 453

Sebelum membahas masalah prinsip peringatan hendaknya seorang pendidik atau orang tua memahami peringatan secara terus menerus sehingga terpancang didalam hatinya kebencian terhadap kejahatan dan kerusakan, serta lari meninggalkan gejala penyimpangan, dan menelanjangi fenomena penyimpangan dan kesesatan yang dapat menambah rasa tanggung jawab pendidik, serta pengarahan dan pengajaran dalam menjauhkan kejahatan dan kebitalan dari sanubari anak didik. Dalam hal memberikan peringatan hendaknya pendidik atau orang tua itu berdasarkan sunah dan al-Qur'an karena disana sudah jelas dan banyak tertera untuk hal-hal yang diperingatkan kepada kita.

Maka hendaknya anak diajarkan hal-hal yang baik dan penuh pengawasan dari hal sekolah, teman, lingkungan, dan kegiatannya hendaknya berdasarkan syariat Islam agar terbentuk anak yang kokoh imannya dan bermoral yang baik sesuai ketentuan Islam.

Dalam metode pendidikan akhlak Abdullah Nasih Ulwan ada lima metode yang disebutkan diatas, dari metode pendidikan anak dan metode pendidikan akhlak sangat berkaitan dalam mewujudkan akhlakul karimah. Jika kita melihat metode pendidikan akhlak anak ada salah satu metode yang hampir sama dengan metode pendidikan anak yaitu jadi kesamaan ini dapat dijadikan suatu hubungan yang kuat.

Dari kelima metode Nasih Ulwan yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, nasehat, adat kebiasaan, perhatian, hukuman (sanksi) itu merupakan suatu bentuk dalam pendidikan akhlak. Orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan akhlak hendaknya dengan ke lima metode pendidikan tersebut,

misalnya jika anak-anak merasakan adanya sifat-sifat tidak terpuji di hati, dibiasakanlah anak untuk mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, sehingga anak tahu dan akan mendapatkan pencerahan dan menyadari akibat yang bakal terjadi dari perbuatan itu.¹⁶

Dan berikanlah teladan yang bagus bagi anak, misal orang tuanya memberikan contoh berbuat jujur maka anak akan meneladaninya dengan perbuatan itu. Dalam memberikan nasehat ada beberapa ciri dengan seruan yang menyenangkan, cerita, wasiat semuanya ini bisa digunakan untuk menyampaikan materi akhlak (jujur, menunaikan/menyampaikan amanat, sabar, malu). Dan seorang ibu harus berhati-hati dalam menyampaikan nasehat ini supaya menjadi anak yang berguna bagi agama dan bangsa.

Jika dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan perhatian yang cukup tidak mungkin anak akan berbuat dosa, karena selalu diamati sehingga tujuan dalam mendidik anak sesuai dengan pendidikan akhlak anak. Dalam metode hukuman hubungannya dengan pendidikan akhlak anak yaitu suatu hukuman diterapkan untuk membenahi kesalahan yang telah dilakukan oleh anak sehingga terbentuk tujuan pendidikan akhlak dan anak yang berakhlaknya akan wujud.

Jadi peran orang tua dalam menerapkan ke lima metode menurut Abdullah Nashih Ulwan ini disesuaikan dengan tingkat anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya, sehingga tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai.

¹⁶ Imam Yahya Ibn Hamzah, *Riyadlah Upaya Pembinaan Akhlak*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm. 38

Jika orang tua salah dalam menerapkan metode kemungkinan tujuan tidak tercapai, walaupun tercapai maka tidak maksimal. Metode-metode yang telah penulis terangkan adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (ibu bapak) terhadap keluarga, ini semua terikat dengan sebab-sebab edukatif dan metode-metode pengarahan. Jika orang-orang yang berkepentingan mengambil dan berjalan pada jalannya, maka umat akan menjadib aik, keluarga menjadi lurus, setiap individu mempunyai petunjuk, masyarakat akan sampai kepada puncak kebahagiaan, kesenangan dan ketentraman. Kita pun telah melihat berbagai metode yang digambarkan karakteristiknya oleh Islam dalam upaya mendidik anak dari segi iman, spriritual dan akhlaknya.¹⁷

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Nilai-Nilai Keimanan oleh Remaja Pubertas serta penanggulangannya

Ada banyak hal dalam faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak remaja pubertas yang mampu menyeret mereka kedalam kemerosotan iman dan dekadansi moran. Ada beberapa hal yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi penanaman nilai-nilai keimanan yaitu sebagai berikut :

1. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Hendaknya ini ditanggulangi dari pembenahan sistem pemerintahan dari negara dan disesuaikan dengan aturan-aturan Islam, yang dimana disana diletakkan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 137

bahwa Islam telah meletakkan prinsip yang kuat untuk memerangi kemiskinan, menetapkan hak hidup mulia setiap insan, meletakkan undang-undang yang menjamin batas minimum bagi setiap individu untuk mendapatkan tempat tinggal, sandang dan pangan, serta menggariskan berbagai metode praktis untuk kemiskinan secara tuntas bagi masyarakat muslim. Misalnya memberikan jaminan mata pencaharian bagi setiap warga; memberikan gaji bulanan dari Baitulmal (khas negara) kepada setiap kaum lemah dan lain sebagainya.

2. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Dengan dasar-dasar yang bijaksana dan abadi, Islam telah menggariskan metode yang bijak bagi individu yang akan melamar untuk mencari atau memilih istri yang baik, sebagaimana telah menggariskan pula cara utama bagi para wali yang anak-anaknya dilamar untuk memilih calon suami yang baik. Semua itu dimaksudkan untuk mewujudkan rasa cinta kasih, saling pengertian dan tolong-menolong diantara suami istri, disamping untuk menghindari dilematika keluarga dan perselisihan yang biasa terjadi diantara suami istri.

3. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Dari hal ini sesungguhnya Islam memerintahkan kepada masing-masing pasangan suami istri untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban mereka berdua. Sehingga mereka tidak terperosok kedalam suatu problema yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak terpuji. Diantara hak-hak dan kewajiban itu adalah:

- a. Istri menaati suaminya dengan cara ma'ruf.

- b. Istri menjaga harta suami dan memelihara kehormatan dirinya sendiri.
 - c. Apabila suaminya ingin menggaulinya, maka ia tidak menolaknya.
 - d. Suami berhak memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya.
 - e. Suami mengadakan musyawarah dengan istri didalam urusan rumah tangga
 - f. Hendaknya suami tidak melihat sebagian dari kekurangan-kekurangan istrinya, apalagi istrinya memiliki kebaikan dan kemuliaan lain yang menutupi kekurangannya itu.
 - g. Suami memperlakukan istrinya dengan cara ma'ruf, berlemah lembut kepadanya dan bersenda gurau denganya.
 - h. Suami ikut berperan serta bersama istri didalam pekerjaan-pekerjaan rumah.
4. Waktu Senggang yang Menyita Masa Remaja

Para pendidik harus memanfaatkan kenyataan ini pada diri anak-anak yang berada pada masa pubertas. Sehingga mereka memenuhi waktu-waktu senggangnya dengan berbagai aktivitas yang menyehatkan badan, memperkuat otot dan organ-organ tubuh mereka.

Jikalau anak susah untuk mendapatkan tempat untuk bermain, olahraga, dan latihan fisik, maka hendaknya anak diarahkan untuk mengisi kesenjangan waktu itu dengan kegiatan beribadah dan menalaah buku-buku, bertamasya dan mempelajari seni bela diri.

5. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Dengan pergaulan negatif dan teman yang jahat banyak akan mengakibatkan kerusakan pada anak masa pubertas ini. Dengan ajaran-ajarannya yang bersifat mendidik, Islam telah mengarahkan para orang tua dan pendidik untuk memperhatikan anak-anak secara sempurna. Terutama sekali pada masa perkembangan pubertas, sehingga mereka benar-benar mengetahui siapa orang-orang yang menemani dan kemana saja mereka pergi. Kemudian Islam memberikan petunjuk untuk memilihkan teman yang baik untuk anak-anak mereka agar dapat menyerap akhlak, adab, dan adat mulia. Disamping itu Islam juga memperingatkan anak mereka teradap teman-teman yang jahat dan buruk, sehingga tidak ikut terjerat didalam kesesatan dan kenakalan mereka.

6. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Dengan ajaran-ajaran yang bijak, Islam telah memerintahkan kepada setiap orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mengarahkan dan mendidik, terutama bapak-bapak dan ibu-ibu, untuk memiliki akhlak luhur, sikap lemah lembut dan perlakuan kasih sayang. Sehingga anak akan tumbuh secara istiqomah, terdidik untuk berani dan berdiri sendiri, kemudian mereka merasa, bahwa mereka mempunyai harga diri, kehormatan dan kemuliaan. Maka dari itu ebaiknya mulai berbenah diri kita sebagai orang tua dan pendidik agar menjadi contoh yang baik anak.

7. Film-film Sadis dan Porno

Untuk hal yang satu ini Islam telah jelas menggarisbawahi kepada orang tua, pendidik dan orang-orang yang bertanggung jawab, prinsip-prinsip pendidikan konsisten untuk mengarahkan dan mendidik anak-anak serta melaksanakan kewajiban-kewajiban dan hak-hak mereka.

8. Tersebarnya Pengangguran di Dalam Masyarakat

Sebenarnya dengan memberlakukan prinsip-prinsip keadilan sosial, memelihara hak individu dan masyarakat, Islam telah menanggulangi pengangguran dengan segala macam bentuknya, baik pengangguran yang terpaksa dan pengangguran karena malas. Islam telah mengajukan dua bentuk pencegahan.

- a. Negara berkewajiban menciptakan lapangan pekerjaan.
- b. Masyarakat berkewajiban membantu membuka lapangan pekerjaan.¹⁸

9. Keteledoran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak

Didalam islam sesungguhnya sudah dijelaskan bahwa tanggung jawab bapak dan ibu itu untuk mendidik anaknya di jalan yang lurus. Dari sisi ini dapat kita lihat bahwa orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk memelihara dan mendidik anaknya diajarkan dan jalan lurus. Ini berjalan lurus dengan perintah Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ
 غُلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهًا مَّا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦١﴾

¹⁸ *Ibid*, hlm. 141.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*. (QS. At-Tahrim: 6).¹⁹

10. Bencana Keyatiman

Dengan syariat yang abadi dan petunjuk yang lurus, Islam telah memerintahkan kepada para wali yang mengurus anak yatim, dan kepada setiap orang yang mempunyai ikatan kerabat dengan mereka untuk memperlakukan secara baik, bertanggung jawab atas segala urusannya dan mengawasi pendidikannya. Disini jelas berarti bahwa kita yang masih hidup memiliki tanggung jawab juga terhadap kehidupan anak yatim juga untuk menjaga dan mengurus pendidikannya. Sehingga anak akan terdidik dengan baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti, serta mendapatkan cinta kasih dan sayang dibawah orang yang melindungi atau memeliharanya dengan ikhlas.

E. Analisis Data

1. Hakikat Penanaman Keimanan

Pendidikan keimanan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah “Mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyis”. Jadi dapat dilihat penanaman nilai keimanan ini abduallah nasih ulwan lebih mengutamakan penanaman itu dimulai dari usia tamyis atau dini. Hal ini didukung oleh pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin yaitu:

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 951

“Ketahuilah, bahwa apa yang telah kami sebutkan itu mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya di dahulukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafalkan dengan baik, kemudian senantiasalah terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu dia telah besar. Jadi permulaannya dengan menghafal, lalu memahami, kemudian beritika, mempercayai dan membenarkan dan yang berhasil pada anak-anak tanpa memerlukan bukti.”²⁰

Pendidikan Iman yang dijelaskan oleh Abdullah nashih Ulwan telah merujuk pada ajaran Rasulullah, berikut rincian ajaran Rasulullah dalam hal pendidikan Iman:

1. Membuka Kehidupan Anak dengan Kalimat *Laa Ilaaha Illallaah*.
2. Mengenalkan Hukum-Hukum Halal dan Haram Kepada Anak Sejak Dini.
3. Menyuruh Anak Untuk Beribadah Ketika Telah Memasuki Usia Tujuh Tahun.
4. Mendidik Anak untuk Mencintai Rasul, Keluarganya dan Membaca Al-Qur'an.

Didalam pembinaan keimanan anak masa remaja atau pubertas Abdullah Nashih Ulwan lebih menekankan akan ajaran-ajaran Rasulullah SAW. dalam pemikiran beliau penanaman nilai-nilai keimanan pada anak pubertas haruslah dimulai dari orang tua terlebih dahulu. Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan sangatlah berhati-hati dalam menentukan pendidikan yang tepat terutama dalam penanaman keimanan untuk anak masa pubertas ini karena itu Abdullah Nashih Ulwan lebih banyak menekankan akan berlandaskan akan ajaran Rasulullah dan al-Qur'an.

2. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan dalam Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Di dalam hal-hal yang harus diperhatikan penanaman nilai-nilai keimanan Abdullah Nashih Ulwan menerangkan ada tiga aspek yaitu:

²⁰ Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. 1991. Bumi Aksara. Jakarta hlm 98.

- a. Pendidik (Guru dan Orang Tua)
- b. Materi
- c. Metode

Dari ketiga hal ini penulis rasa ini masih dapat digunakan dalam masa sekarang tetapi masih ada beberapa hal yang hendaknya ditambahkan dalam hal-hal yang harus diperhatikan dalam proses penanaman nilai-nilai keimanan. Hal-hal yang harus ditambahkan dalam pusat perhatian penanaman nilai-nilai keimanan mungkin hendaknya lingkungan di sekitar dimasukkan. Penulis menyampaikan bagaimana lingkungan diluar sekolah dan keluarga anak juga punya lingkungan main dan lingkungan sekitar dia, dan hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir dan keimanan anak tersebut.

Seorang pendidik yang bijaksana sudah tentu akan terus menerus mencari metode alternatif yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental moral, saintikal, spritual dan etos sosial, sehingga anak masa pubertas dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral. Abdullah Nashih Ulwan menetapkan ada 5 metode yang baik dalam penanaman nilai-nilai keimanan itu bagi anak masa pubertas yaitu :

1. Pendidikan dengan keteladanan
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan
3. Pendidikan dengan nasehat
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.

Kelima metode inilah yang Abdullah Nashih Ulwan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak masa pubertas, dalam hal ini metode keteladanan ini secara langsung mengharuskan seorang pendidik haruslah memiliki keimanan yang kuat, jujur, bertanggung jawab, takwa, dan hal lainnya bersangkutan dengan akhlak mulia. Selanjutnya metode adat kebiasaan maksudnya disini adalah dengan melakukan hal-hal yang bersangkutan dengan syariat Islam dan ditanamkan kepada anak dengan dilakukan secara terus menerus dan berkala. Metode nasehat disini memberikan nasehat-nasehat tentang semua hal yang ada didalam syari'at Islam dan dalam metode ini hendaknya disampaikan dengan menarik dan menyenangkan dan disertai oleh kelembutan atau upaya penolakan. Metode perhatian yang dimaksudkan disini adalah pendidik hendaknya melakukan pengawasan atau perhatian terhadap anak atas segala kegiatan anak agar tetap di jalan yang benar dan lurus, metode ini mengharuskan pendidik untuk mengarahkan anak ke jalan yang benar halnya dengan menambahkan metode peringatan.

Kemudian metode yang terakhir yaitu metode hukuman disini yang dimaksudkan oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah memberikan hukuman akan kesalahan-kesalahan yang terjadi pada anak, hukuman itupun didasarkan kepada syari'at Islam dan hendaknya hukuman ini diberikan dengan sesuai keadaan seorang anak dan kondisi yang ada. Ada beberapa teknik menghukum yang diajarkan Rasulullah SAW., yang pertama; menunjukkan kesalahan dengan pegarahan, yang kedua; menunjukkan kesalahan dengan ramah tamah, yang ketiga; menunjukkan

kesalahn dengan memberikan isyarat, keempat; menunjukkan kesalahan dengan kecaman, kelima; menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan (memboikotnya), enam; menunjukkan kesalahan dengan memukul, dan ketujuh; menunjukkan kesalahn dengan memberikan hukuman yang membuat jera.

3. Proses Penanaman Nilai-Nilai Keimanan

Selanjutnya dalam proses penanaman nilai-nilai keimanan itu sendiri harus diperhatikan secara detail agara tidak ada kesalahan dalam penyampaian materi. Dan dalam hal penanman nilai-nilai keimanan Abdullah Nashih Ulwan membuat dua prinsip dasar dalam penenaman nilai-nilai keimanan yaitu prinsip ikatan dan prinsip peringatan.

Prinsip ikatan yang *pertama* adalah mengikat anak masa pubertas dengan ikatan akidah. “Ikatan akidah ini hendaknya dimulai semenjak ia dari lahir dan sampai dia dewasa dengan cara membina anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya, dengan cara takafur akan kebesaran-Nya”. Didalam hala ini Abdullah Nashih Ulwan menganjurkan, hendaknya anak diberikan materi secara berjenjang dan bertahap. Yaitu dari hal-hal konkrit hingga kepada yang abstrak, dari mulai yang khusus kepada yang umum, dan dari yang sederhana kepada yang lebih kompleks. Hingga akhirnya, para pendidik dapat menghantarkan anak-anak kepada iman dengan secara yang logis dan argumentatif.

Ikatan Akidah yang disampaikan Abdullah Nashih Ulwan sudah sepenuhnya mewakili dari banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua pertama kali yang harus disampikan kepada anak-anak. Hal ini bisa kita lihat di mana dalam hal ini beliau memyampaikan bahwasanya penyampaiannya dimulai bertahap dan berangsur-

angsur dan hendaknya anak diperkenalkan terlebih dahulu apa itu Allah SWT dan ciptaan-Nya.

Kedua, ikatan rohani, yang dimaksud adalah jiwa anak hendaknya memiliki sifat jernih dan bercahaya, penuh dengan iman dan keikhlasan. Jiwanya luhur dalam suasana kesucian. Dan Islam mempunyai metode dalam mengikat seorang muslim dengan bermacam-macam ikatan rohani agar selamanya ia berada dalam kejernihan dan cahaya rohani.

Maksud dari ikatan rohani disini lebih banyak mendekatkan anak dengan memperkenalkan dan mendekatkan dengan hal-hal menuju keteguhan hati anak tentang keimanan mereka dimana anak hendaknya dibiasakan dengan membaca Al-Qur'an, sholat, berperilaku baik, dzikir, dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan agar anak dapat lebih dekat kepada Allah dan kokoh imannya.

Ketiga, ikatan berpikir yang dimaksud disini adalah terjalinnya ikatan antara seorang muslim sejak kecil hingga dewasa dan tua, dengan peraturan Islam sebagai agama dan negara, dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an sebagai undang-undang dan yurisprudensi, dengan ilmu-ilmu syariah sebagai metode dan hukum, dengan sejarah Islam sebagai roh dan teladan, dengan kebudayaan Islam sebagai kultur dan kebudayaan dan dengan metodologi dakwah Islam sebagai benteng dan garis depan.

Ikatan berpikir ini penulis lebih menyarankan hendaknya sangatlah berhati-hati dalam proses penyampaian materi yang disampaikan sebab ini akan menjadi mental dan landasan-landasan anak akan keimanannya. Karena disini Abdullah Nashih Ulwan menekankan akan kepribadian anak yang lebih baik dan pola pikirnya

yang sesuai dengan syariat Islam maka secara tidak langsung disini hendaknya kita harus menyampaikan sikap dan keteladan dari pejuang-pejuang Islam dari Rasulullah dan sampai saat ini. Disinilah ada yang harus diperhatikan dalam penyampaian karena didalam penyampaian-penyampaian dari berbagai sumber yang berbeda dan ada beberapa yang menyesatkan.

Keempat, ikatan sosial maksudnya adalah hendaknya dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan sosial yang bersih dan aman. Dari situ akan terjadi proses pensucian jiwa dan hati, pengokohan iman dan transformasi ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan berfikir, transformasi akhlak mulia yang akan menghiasi panorama hidup, latihan fisik dan kesehatan yang bermanfaat bagi kekuatan jasmani.

Kelima, ikatan olahraga. Mengapa ikatan olahraga disini penting karena dalam segi hal yang menyangkut keimanan dan ketakwaan seorang hendaknya dia memiliki fisik yang sehat jasmani dan rohaninya. Maka dari itu ikatan olahraga ini termasuk dalam kelima ikatan dalam penanaman keimanan anak.

Dari kelima metode Nasih Ulwan yaitu metode pendidikan dengan keteladanan, nasehat, adat kebiasaan, perhatian, hukuman (sanksi) itu merupakan suatu bentuk dalam pendidikan akhlak. Orang tua dalam mendidik anak khususnya dalam pendidikan akhlak hendaknya dengan ke lima metode pendidikan tersebut, misalnya jika anak-anak merasakan adanya sifat-sifat tidak terpuji di hati, dibiasakanlah anak untuk mengingat Allah dengan menyebut nama-Nya, sehingga anak tahu dan akan mendapatkan pencerahan dan menyadari akibat yang bakal terjadi dari perbuatan itu.

Jika dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan perhatian yang cukup tidak mungkin anak akan berbuat dosa, karena selalu diamati sehingga tujuan dalam mendidik anak sesuai dengan pendidikan akhlak anak. Dalam metode hukuman hubungannya dengan pendidikan akhlak anak yaitu suatu hukuman diterapkan untuk membenahi kesalahan yang telah dilakukan oleh anak sehingga terbentuk tujuan pendidikan akhlak dan anak yang berakhlakpun akan wujud.

Jadi peran orang tua dalam menerapkan ke lima metode menurut Abdullah Nashih Ulwan ini disesuaikan dengan tingkat anak dalam kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaannya, sehingga tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai.

Jika orang tua salah dalam menerapkan metode kemungkinan tujuan tidak tercapai, walaupun tercapai maka tidak maksimal. Metode-metode yang telah penulis terangkan adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak. Di sini pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.

Pendidikan yang diterapkan oleh orang tua (ibu bapak) terhadap keluarga, ini semua terikat dengan sebab-sebab edukatif dan metode-metode pengarahan. Jika orang-orang yang berkepentingan mengambil dan berjalan pada jalannya, maka umat akan menjadi baik, keluarga menjadi lurus, setiap individu mempunyai petunjuk, masyarakat akan sampai kepada puncak kebahagiaan, kesenangan dan ketentraman. Kita pun telah melihat berbagai metode yang digambarkan karakteristiknya oleh Islam dalam upaya mendidik anak dari segi iman, spriritual dan akhlaknya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Penanaman Nilai-Nilai Keimanan dan Penanggulangannya

Didalam faktor-faktor yang yang mempengaruhi penyimpangan ini Abdullah Nashih Ulwan menjabarkan ada beberapa faktor yaitu:

1. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga
2. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu
3. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya
4. Waktu Senggang yang Menyita Masa Remaja
5. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat
6. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak
7. Film-film Sadis dan Porno
8. Tersebarnya Pengangguran di Dalam Masyarakat
9. Keteledoran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak
10. Bencana Keyatiman

Kesepuluh faktor inilah yang dijelaskan Abdullah Nashih Ulwan yang menghambat atau sangat mempengaruhi dalam proses penanaman nilai-nilai keimanan pada anak masa pubertas. Penulis sangat sependapat dengan rincian Abdullah terhadap faktor-faktor ini karena era modern saat ini juga yang terjadi dan hal-hal itu sering terjadi sampai saat ini. Kesepuluh hal ini sudah mewakili banyak problem atau masalah yang terjadi dalam penanaman nilai-nilai keimanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian dari bab-bab yang sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang telah dirumuskan dapat diambil kesimpulan dalam penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas Abdullah Nashih Ulwan mengacu berdasarkan Al-Qur'an, sunah, dan cendikiawan muslim.

Guna mewujudkan generasi yang memiliki karakter kokoh serta iman dan Islam yang kuat maka diperlukan penanaman nilai-nilai kepribadian pada anak. Oleh karena itu dibutuhkan metode pendidikan karakter Islami pada anak. Menurut penjabaran Abdullah Nashih Ulwan yang sudah dibahas dan diuraikan dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan karakter Islami antara lain : metode pendidikan dengan keteladanan, metode pendidikan dengan pembiasaan, metode pendidikan dengan nasehat, metode pendidikan dengan perhatian (pengawasan) dan metode pendidikan dengan hukuman.

Pendidikan iman anak pada masa pubertas sangatlah penting dan harus kita didik sebaik mungkin dengan ajaran-ajaran yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, dan pendapat para ulama dan cendikiawan Islam. Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan pada masa pubertas, yaitu :

1. Seorang Pendidik.
2. Materi.
3. Metode.

4. Proses penanaman nilai-nilai keimanan pada masa pubertas dan
5. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keimanan anak pada masa pubertas.

Kelima hal ini harus sangat diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai keimanan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak masa pubertas, agar anak tersebut tidak terjerus kedalam jurang kesesatan dan kehancuran akidah. Hendaknya penanaman nilai-nilai keimanan ini mulai diterapkan pada anak semenjak usia dini.

Abdullah nashih Ulwan sangat memperhatikan sangat detail akan kehidupan seorang anak beliau sangat berhati-hati dalam mengambil sebuah metode dan penerapan terutama dalam penanaman nilai-nilai keimanan ini. Beliau banyak mengambil dan mengutip dari Al-Qur'an, Sunah, pendapat para cendikiawan muslim. Dalam hal ini benar seali Abdullah Nashih Ulwan banyak menanamkan akan rasa cinta kepada Allah dan pembenahan diri kita sendiri dan anak kita.

Abdullah pertama kali menyampaikan hal untuk menanamkan nilai-nilai keimanan ini dimulai dari orang tua dan seorang pendidik terlebih dahulu dilakukan pembenahan lanjut kesebuah materi, metode, proses, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai keimanan anak pada masa pubertas itu sendiri.

B. Saran-saran

1. Menjadi sebuah harapan yang ditujukan kepada pihak yang terkait, penelitian ini mungkin hanya secercah pengetahuan yang tentunya dibutuhkan

pembahasan atau kajian yang lebih kritis dan mendalam. Oleh karena itu, bisa jadi penelitian ini ditindak lanjuti agar lebih komprehensif dan mendalam dalam aspek yang lain seperti aspek implementasi materi dan metode dalam lembaga pendidikan formal yakni pendidikan di sekolah.

2. Adanya relevansi antara metode pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan nasional, maka selayaknya metode pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw ini dipakai dalam pembentukan karakter anak yang mana menurut Abdullah Nashih Ulwan ini menjadi acuan dan pertimbangan bagi para pendidik, khususnya bagi orang tua yang merupakan orang terdekat dengan anak.

C. Penutup

Tidak Ada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa syukur penulis terhadap kehadiran Allah swt atas ridha dan rahmatnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunan skripsi ini mungkin banyak sekali kekurangan-kekurangan didalamnya, untuk itu berbagai macam bentuk kritikan yang sifatnya membangun dan demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan.

Sebagai kata terakhir, mudah-mudahan skripsi ini sedikit banyaknya bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca yang budiman. Amin.